



**KEMBALIAN *LALABET*: ASURANSI SOSIAL INFORMAL  
PADA MASYARAKAT PESISIR PANARUKAN DI DESA  
KILENSARI KABUPATEN SITUBONDO**

(Studi Deskriptif Di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo)

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pada  
program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial*

**SKRIPSI**

Oleh

**Cinta Nuraini  
190910301140**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN  
TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
JEMBER  
2023**



**KEMBALIAN *LALABET*: ASURANSI SOSIAL INFORMAL  
PADA MASYARAKAT PESISIR PANARUKAN DI DESA  
KILENSARI KABUPATEN SITUBONDO**

(Studi Deskriptif Di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo)

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pada  
program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial*

**SKRIPSI**

Oleh

**Cinta Nuraini  
190910301140**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN  
TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
JEMBER  
2023**

### HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis mamapu menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta, Ibu Endang Malestyowati dan Alm. Bapak Riski Muslim, yang senantiasa selalu mendoakan dan memberikan semangat, nasihat, materi, pengorbanan serta cinta dan kasih sayang yang sangat melimpah sehingga membuat penulis bisa kuat dan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Saudara kandung penulis yakni Mba Bunga Pertiwi, Jelita Ananda Putri, Bening Lestari dan mas Moh. Ali Muslim dan Nurul As' ad, yang setia mendoakan, menemani dan membantu penulis sedari kecil hingga menyandang gelar Sarjana.
3. Para guru dan dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu dan membimbing penulis sejak awal menginjakan di bangku sekolah hingga menyandang gelar Sarjana.
4. Almamater Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, terimakasih karena sudah memberikan pelajaran yang tidak terlupakan.

**MOTTO**

Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung

(Terjemahan QS Al Imran : 173)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014. Al-Ihsan Al-Qur'an Perkata Transliterasi. Bandung: Al-Hambara

**PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cinta Nuraini

NIM : 190910301140

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“KEMBALIAN LALABET: ASURANSI SOSIAL INFORMAL PADA MASYARAKAT PESISIR PANARUKAN DI DESA KILENSARI KABUPATEN SITUBONDO”** Adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Agustus 2023

Yang Menyatakan

Cinta Nuraini

NIM. 190910301140

**HALAMAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

**KEMBALIAN *LALABET*: ASURANSI SOSIAL INFORMAL PADA  
MASYARAKAT PESISIR PANARUKAN DI DESA KILENSARI  
KABUPATEN SITUBONDO**

**(Studi Deskriptif Di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo)**

**Oleh:**

**Cinta Nuraini**

**NIM 190910301140**

**Dosen Pembimbing Utama : Dr. Purwowibowo M.Si**

**Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Kusuma Wulandari S.Sos, M.Si**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi berjudul “***KEMBALIAN LALABET: ASURANSI SOSIAL INFORMAL PADA MASYARAKAT PESISIR PANARUKAN DI DESA KILENSARI KABUPATEN SITUBONDO***” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 30 Agustus 2023

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

**Pembimbing**

Tanda  
Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Dr. Purwowibowo M.Si  
NIP : NIP 195902211984031001

2. Pembimbing Anggota

Nama : Dr. Kusuma Wulandari S.Sos, M.Si  
NIP : NIP 197706052003122002

**Penguji**

1. Penguji Utama

Nama : Drs. Syech Hariyono, M.Si  
NIP : 195904151989021001

2. Penguji Anggota

Nama : Akhmad Munif Mubarak, S.Sos.,M.Si  
NRP : 760014660

**ABSTRAC**

*Returning lalabet is a tradition in the Situbondo community. Lalabet is carried out when someone dies in the context of takziah. People who perform takziah bring something as a form of condolence to people whose relatives have died. Rehan means giving back and takziah means making donations for the dead. This research uses a qualitative approach with a descriptive approach. Researchers used to determine the research location using a purposive area technique. Determining informants is divided into two types, namely, main informants and additional informants, with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The result of the lalabet return is that there is a change in the lalabet, namely by providing a return by providing collateral so that it can become one of the informal social insurances on the Panarukan coast.*

**Keywords:** *Lalabet returns, Informal Social Insurance, Social welfare*

**ABSTRAK**

Kembalian lalabet merupakan salah satu tradisi yang ada di masyarakat Situbondo. Lalabet dilakukan pada saat ada orang yang meninggal dalam rangka takziah. Masyarakat yang melakukan takziah membawa sesuatu barang sebagai bentuk belasungkawa kepada orang yang ditinggal mati sanak saudaranya. Kembalian berarti mengembalikan dan takziah berarti menyumbang untuk orang meninggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan penentuan lokasi penelitian dengan teknik purposive area. Penentuan informan dibagi menjadi dua tipe yaitu, informan pokok dan informan tambahan, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari kembalian lalabet yaitu adanya perubahan lalabet yaitu dengan adanya kembalian dengan memebrikan jaminan sehingga dapat menjadi salah satu asuransi sosial informal di masyarakat pesisir Panarukan.

**Kata kunci:** Kembalian lalabet, Asuransi Sosial Informal, Kesejahteraan sosial

## RINGKASAN

**Kembalian *Lalabet* sebagai bentuk asuransi sosial informal pada masyarakat pesisir panarukan di desa kilensari Kabupaten Situbondo;** Cinta Nuraini; 190910301140; halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Kembalian *Lalabet* berasal dari kata kembalian dan *lalabet*. Kembalian yaitu pengembalian atau mengembalikan sesuatu sesuai dengan yang diterima sedangkan *lalabet* adalah mengunjungi orang yang meninggal untuk ikut mendo'akan dan berbelasungkawa. Kembalian *lalabet* yang terjadi pada masyarakat pesisir Panarukan merupakan suatu hal yang lumrah dimana kembalian *Lalabet* menjadi sebuah tradisi yang ada di masyarakat Pesisir Panarukan. Kembalian *Lalabet* merupakan sebuah tradisi yang ada pada saat ada kematian atau berduka. Dimana kata kembalian sendiri yaitu dimaknai sebagai pengembalian atau mengembalikan sedangkan *Lalabet* yaitu bahasa madura dari melayat atau mendatangi orang meninggal

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan tentang Kembalian *Lalabet* sebagai bentuk asuransi sosial informal pada masyarakat pesisir panarukan di desa kilensari Kabupaten Situbondo. Lokasi terlaksananya penelitian ini di Kecamatan Panarukan, Desa Kilensari, Kabupaten Situbondo. Penentuan informan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah 3 informan pokok dan 2 informan tambahan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi non partisipasi, wawancara yang dilakukan berbentuk semi terstruktur, dan dokumentasi. Pada proses analisis data menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman yang digunakan meliputi pengumpulan data, display data, dan dilanjutkan dengan penyimpulan atau verifikasi data secara deskriptif. Pada perolehan data yang selanjutnya di uji dengan menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penemuan penelitian ini yaitu *lalabet* merupakan suatu sebutan dalam bahasa Madura yang dapat dikatakan dengan tradisi, *Lalabet* adalah melayat. Melayat merupakan tiba pada keluarga yang meninggal dunia. Serta umumnya untuk kalangan wanita hendak bawa beras buat melayat. Sedangkan Kembalian *Lalabet* merupakan pada saat orang datang *Lalabet* atau takziah maka pada umumnya orang-orang membawa beras atau gula dengan jumlah tertentu dan tuan rumah akan mencatat yang biasanya terjadi di hari ketujuh setelah hari kematian, lalu tuan rumah nantinya akan mengembalikan barang yang sama dengan

yang telah ditulis di buku catatan ketika ada orang yang sebelumnya *lalabet* ada kematian juga. Pada tradisi kembalikan *lalabet* ini cukup berbeda dengan tradisi kembalikan pernikahan ataupun lamaran yang memiliki sanksi yang cukup tegas, namun pada tradisi ini sanksi yang diberikan berupa sanksi sosial yaitu gunjingan tetangga. Kembalikan *lalabet* menjadi salah satu contoh dari asuransi sosial informal. Asuransi sosial sendiri merupakan jenis asuransi yang menjadi alat sosial dengan tujuan untuk memberikan suatu jaminan yang tidak dimiliki sebelumnya untuk memberikan kemudahan dan membantu disaat terjadinya risiko yang tidak diinginkan. Kembalikan *Lalabet* sebagai bentuk asuransi sosial informal pada masyarakat Pesisir Panarukan. Dilihat pada prosesnya bentuk asuransi sosial pada tradisi kembalikan *lalabet* merupakan asuransi sosial informal karena berdasarkan pada kearifan lokal dan tidak dibawah oleh pemerintahan atau lembaga tertentu yang terdapat hukum dan undang-undangnya. Kembalikan *Lalabet* sebagai bentuk asuransi sosial informal karena memberikan sebuah jaminan dan menaruh satu hal yang dijadikan sebagai jaminan, serta terlihat dari segi solidaritas, gotong royong dan sokongan materi yang menjadi bentuk dari asuransi sosial informal.

## PRAKATA

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Karena atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang disusun sebagai persyaratan kelulusan guna memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat saran, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Djoko Poernomo, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Dr. Mahfudz Sidiq, M.M sebagai Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Bapak Dr. Purwowibowo, M.Si selaku dosen pembimbing utama yang bersedia membimbing, meluangkan waktunya, dan membantu penulis dengan sabar dalam proses mengerjakan dan akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Dr. Kusuma Wulandari, S.Sos, M.Si sebagai dosen pembimbing anggota yang bersedia membimbing, meluangkan waktunya, dan membantu penulis dengan sabar dalam proses mengerjakan dan akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
5. Dosen Penguji yang telah memeberikan kritik dan saran dalam penulisan skripsi untuk membantu menyempurnakan skripsi.
6. Segenap Dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah membimbing dan memberikan ilmu dan kemudahan dalam proses akademik sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
7. Terspesial kedua orang tuaku tersayang, Bapak almarhum Riski Muslim dan Ibu Endang Malestyowati yang telah memberikan cinta dan kasih sayang dan do'a yang tiada henti serta dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

8. Saudara kandung penulis yakni Mba Bunga Pertiwi, Jelita Ananda Putri, Bening Lestari dan mas Moh. Ali Muslim dan Nurul As' ad, yang setia mendoakan, menemani dan membantu penulis sedari kecil hingga menyanggah gelar Sarjana.
9. Keluarga besar penulis yang selalu memebrikan support bagi penulis, memberikan wejangan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
10. Kepada Habib Umar bin Hafidz, Ustad Adi Hidayat, Gus Iqdam, Ustad Abdul Somad serta Ustadzah Halimah Alaydrus yang sudah memeberikan ceramah-ceramah dan petuahnya sehingga membantu peniliti untuk terus semangat menyelesaikan skripsi ini sebagai sebuah ibadah.
11. Kepada sahabat-sahabat Situbondo tersayang Rani Mitha Riski, Raniah Azzalea Azzahra, Melvinia Safira Mandareni, Adinda Nurul Fadillah, Nila Aprilia Apsari, Faza Sufi Ushima, yang selalu ada memberikan semangat, menjadi tempat berkeluh kesah, menemaniku dan membantuku menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada teman-teman jember Regna, Angel, dan Nadia yang selalu meluangkan waktunya untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua orang yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah menjadi *support system* untuk membantu memberikan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi para pembaca.

Jember 10 Agustus 2023

Cinta Nuraini

NIM 190910301140

**DAFTAR ISI**

KEMBALIAN <i>LALABET</i> : ASURANSI SOSIAL INFORMAL PADA MASYARAKAT PESISIR PANARUKAN DI DESA KILENSARI KABUPATEN SITUBONDO .....	i
KEMBALIAN <i>LALABET</i> : ASURANSI SOSIAL INFORMAL PADA MASYARAKAT PESISIR PANARUKAN DI DESA KILENSARI KABUPATEN SITUBONDO .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	v
HALAMAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vii
<i>ABSTRAC</i> .....	viii
RINGKASAN.....	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB 1 .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
BAB 2 .....	5
TINJAUAN PUSTAKA .....	5
2.1 Konsep Kembali/ pengembalian .....	5
2.2 Konsep <i>Lalabet</i> (Takziah).....	6
2.3 Konsep Asuransi Sosial .....	7
2.4 Konsep Masyarakat Pesisir .....	12
2.5 Kesejahteraan sosial.....	13
2.6 Penelitian terdahulu .....	14
2.7 Kerangka Berpikir.....	16

BAB 3 .....	19
METODE PENELITIAN.....	19
3.1 Pendekatan dan Jenis .....	19
3.2 Penentuan lokasi penelitian.....	19
3.3 Teknik penentuan informan .....	20
3.4 Teknik pengumpulan data.....	21
3.5 Teknik Analisis Data.....	22
3.6 Teknik keabsahan data .....	23
BAB 4 .....	24
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
4.1 Hasil Penelitian .....	24
4.1.1 Gambaran umum Dusun Pesisir Desa Kilensari .....	24
4.1.2 Lalabet.....	27
4.1.3 Proses Lalabet .....	29
4.1.4 Kembalian Lalabet .....	33
4.1.5 Proses Kembalian Lalabet.....	35
4.2 Pembahasan.....	37
4.2.1 Kembalian Lalabet sebagai Asuransi Sosial Informal pada Masyarakat Pesisir .....	37
BAB 5 .....	47
PENUTUP .....	47
5.1 Kesimpulan .....	47
5.2 Saran .....	47
DAFTAR PUSTAKA .....	48
LAMPIRAN.....	49

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Kerangka berpikir .....	18
Tabel 4. 1 Bentuk Sumbangan .....	41



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4. 1 Catatan Sumbangani .....	36
Gambar 4. 2 Buku Catatan Sumbangan .....	41



## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beraneka ragam tradisi yang memiliki keunikan tersendiri di dalamnya, salah satunya terdapat pada salah satu tempat di Indonesia bagian barat yaitu Situbondo. Situbondo merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur. Situbondo dengan julukannya sebagai kota santri dengan bumi sholawat nariyahnya menjadi kota yang masih memegang teguh tradisi. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.

Situbondo merupakan daerah dengan masyarakat pandalungan. Masyarakat pandalungan merupakan masyarakat yang berada di daerah tapal kuda yaitu Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, dan Pasuruan. Budaya masyarakat pandalungan memiliki karakteristik yang kental dengan nuansa agama (Islam). Ciri-ciri masyarakat pandalungan yang masih terkungkung dengan tradisi lisan tahap pertama dimana hal ini yaitu suka mengobrol, *ngrasani* (membicarakan orang lain), takut menyimpang dari yang berlaku umum, dapat beradaptasi dengan perubahan, tidak suka basa-basi sehingga cenderung transparan.

Situbondo memiliki banyak tradisi salah satunya adalah *Lalabet*. *Lalabet* (Takziah) merupakan kegiatan yang dilakukan ketika ada orang yang meninggal, dengan mengunjungi rumah duka untuk melakukan do'a, *Lalabet* pada

masyarakat pandalungan umumnya disertai dengan membawa bahan pokok atau uang yang diberikan kepada keluarga yang sedang berduka.

*Lalabet* bersifat seikhlasnya dan terjadi hingga 7 hari berduka. Perubahan sosial terjadi di masyarakat pesisir pada tradisi *Lalabet* (takziah) yang umumnya bersifat seikhlasnya maka saat ini tradisi *Lalabet* di masyarakat pesisir panarukan menjadi tradisi *Lalabet* (takziah) dengan sistem kembalikan. Asuransi sosial merupakan suatu perjanjian yang memeberikan jaminan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial. Kembalikan *Lalabet* (takziah) merupakan salah satu bentuk dari asuransi sosial dalam bentuk tidak terikat oleh hukum pemerintahan atau informal yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir panarukan.

*Lalabet* pada masyarakat pesisir panarukan memiliki keunikan tersendiri yaitu kembalikan *Lalabet*. *Lalabet* (Takziah) merupakan mengunjungi rumah duka atau orang meninggal dengan membawa sesuatu baik berupa barang ataupun uang yang diperuntukkan untuk diberikan kepada keluarga yang berduka. Kembalikan kifayah merupakan salah satu tradisi yang ada di situbondo khususnya berada di daerah pesisir panarukan situbondo. Kembalikan *Lalabet* (takziah) terjadi pada saat ada orang meninggal dimana kembalikan berarti mengembalikan dan kifayah berarti menyumbang untuk orang meninggal jadi secara keseluruhan arti kembalikan *Lalabet* (takziah) adalah orang yang membawa sesuatu saat ada orang meninggal akan ditulis dan akan dilakukan sistem pengembalian dengan jumlah dan nominal yang sama saat awal mereka melakukan *Lalabet* (takziah), kembalikan *Lalabet* (takziah) memiliki sanksi dan menjadi tradisi oleh masyarakat pesisir panarukan Kabupaten Situbondo.

Masyarakat pesisir panarukan sebagian besar penduduknya memiliki profesi sebagai nelayan, hal ini membuat karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan masyarakat dataran tinggi, dengan ciri khas masyarakat pesisir panarukan yang tegas, suara tinggi dan seringkali terjadi pertikaian dan dengan jumlah penduduk yang banyak memberikan dampak bagi penduduk disekitarnya untuk secara tidak langsung lambat laun akan mengikuti tradisi yang ada di masyarakat pesisir. Tradisi kembalikan *Lalabet* terdapat di masyarakat pesisir panarukan

situbondo dan tidak menutup kemungkinan daerah yang lain akan mengikuti tradisi ini.

Kembalian *Lalabet* (Takziah) merupakan salah satu kegiatan yang berawal dari individu yang menjadi kebiasaan kelompok serta dikembangkan kembali menjadi jaringan sosial yang meluas hingga menjadi ciri khas masyarakat pesisir panarukan. Kembalian *Lalabet* (Takziah) sebuah tradisi dengan ciri khas adanya tindakan timbal balik yang terjadi sebagai suatu norma sosial yang terjadi di masyarakat pesisir panarukan. Kembalian *Lalabet* merupakan salah satu asuransi sosial informal yang dalam masyarakat pesisir panarukan sebagai sebuah tradisi atau kebiasaan yang diciptakan dan ditransmisikan melalui mekanisme kultural oleh masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir panarukan merupakan masyarakat kultural yang masih kental akan tradisi dan kebiasaan dalam hal keagamaan.

Kesejahteraan sosial menurut Friedlander (1980) merupakan sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi - relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya. Kesejahteraan masyarakat pesisir Kabupaten Situbondo terlihat dari bagaimana tradisi dapat menunjang kesejahteraan. Pada tradisi kembalian *Lalabet* (takziyah) dapat terlihat dari tradisi sebagai bentuk asuransi, tradisi ini sebagai bentuk dari asuransi sosial informal yang terjadi di masyarakat untuk membantu dalam peningkatan kesejahteraan sosial.

Maka berdasarkan penemuan yang didapatkan peneliti diatas penelitian ini diangkat dengan judul “Kembalian *Lalabet* sebagai Asuransi Sosial Informal pada Masyarakat Pesisir Panarukan di Desa Kilensari Kabupaten Situbondo.”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Kembalian *Lalabet* sebagai Asuransi Sosial Informal Pada Masyarakat Pesisir Panarukan di Desa Kilensari Kabupaten Situbondo”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan yang hendak dicapai yakni mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana “Kembalian *Lalabet* sebagai Asuransi Sosial Informal Pada Masyarakat Pesisir Panarukan di Desa Kilensari Kabupaten Situbondo”.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, dengan membaca penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis dan bagi seluruh pihak dan elemen masyarakat.

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan implikasi yang dapat dimanfaatkan untuk pihak yang membedah penelitian ini. Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan khasanah keilmuan khususnya pada tradisi sebagai aset lokal masyarakat.
- b. Diharapkan menjadi rekomendasi terhadap kondisi yang dinarasikan oleh peneliti terkait dengan asuransi sosial informal pada tradisi masyarakat dengan keilmuan peneliti.
- c. Serta menjadi sumber informasi dan masukan bagi masyarakat khususnya Desa Kilensari dalam mengetahui memberikan manfaat untuk memperkaya pengetahuan terkait Tradisi Kembalian *Lalabet* (Takziah) di masyarakat Pesisir Situbondo.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Menyusun landasan teori atau konsep teori merupakan salah satu pedoman yang cukup penting untuk membantu dalam proses pelaksanaan penelitian. Membantu peneliti dalam memberi landasan pokok kerangka berpikir untuk membahas, menganalisis, dan mengkaji masalah dalam sebuah penelitian. Penyusunan kajian pustaka memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah, yaitu berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk lain-lain yang terdapat di perpustakaan (Pohan 2007).

#### 2.1 Konsep Kembalikan/ pengembalian

Kembalikan atau pengembalian merupakan tradisi yang ada saat zaman dahulu yang tetap dilakukan sampai saat ini dimana tradisi pengembalian ini tidak hanya berupa uang namun juga barang.

Marcel Mauss (1992) menjelaskan bahwa terdapat tiga macam kewajiban dalam penyebaran dari sistem kedermwanaan, kehormatan dan uang yaitu:

a. Memberi

Kewajiban untuk memberi merupakan esensi dari potlatch (hadiah). Seorang ketua harus memberikan hadiah bagi dirinya sendiri, anak laki-lakinya, menantu laki-lakinya atau anak perempuan serta ntuk orang yang sudah meninggal.

b. Menerima

Kewajiban untuk mengembalikan hadiah pemberian tidaklah kurang kedalamnya. Seseorang tidak dapat hak untuk menolak suatu pemberian hadiah atau potlatch. Jika seseorang tidak menerima suatu pemberian maka dianggap menunjukkan rasa takut untuk membayar kembali dan takut melakukan kegagalan. Selain itu dengan menolak sebuah pemberian makan diartikan dengan kehilangan sebagian bobot derajat.

c. Membayar kembali

Kewajiban dari pengembalian benda yang berharga adalah suatu keharusan. Muka hendak lenyap buat selamanya bila itu tidak dilakukan ataupun sekiranya nilai yang sama tidak dihancurkan. Sanksi untuk kewajiban buat membayar kembali jadi budak dalam permasalahan hutang. Orang yang tidak bisa membayar hutang ataupun portarch, kehabisan perannya dalam jenjang sosial serta apalagi perannya selaku orang leluasa.

## 2.2 Konsep *Lalabet* (Takziah)

*Lalabet* jenazah atau takziah merupakan sebuah tradisi yang dilakukan pada saat ada kerabat ataupun tetangga yang meninggal dunia. Tradisi ini dilakukan di beberapa daerah. Tradisi *Lalabet* adalah hasil akulturasi dari kebudayaan yang tumbuh semenjak era Hindu serta senantiasa terpelihara sampai saat ini. Secara tata bahasa *Lalabet* ialah kata yang muncul secara otomatis di golongan warga Madura tanpa memiliki arti khusus dalam kamus bahasa Madura. Konon asal kata *Lalabet* diserap dari kata “*layat*” ataupun “*melayat*” yang merupakan kata dari bahasa Indonesia. Bagi KBBI( Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata *Layat* ataupun *melayat* mempunyai makna merupakan menjenguk( *melayat*) keluarga orang yang wafat dengan tujuan menghibur serta menyadarkan hatinya.

*Lalabet* merupakan suatu sebutan dalam bahasa Madura yang dapat dikatakan dengan tradisi, *Lalabet* adalah *melayat*. *Melayat* merupakan tiba pada keluarga yang meninggal dunia, serta umumnya untuk kalangan wanita hendak bawa beras buat *melayat*. Tidak hanya itu tujuan dari *Lalabet* merupakan buat menolong keluarga yang ditinggalkan buat selalu bersabar serta dapat menerima perihal tersebut. Tradisi *Lalabet* ialah hasil pernikahan antara Takziah dalam agama Islam dengan silaturahmi dari kearifan budaya lokal( local wisdom).

Pengaruh terdapatnya ajaran Islam dalam tradisi *Lalabet*. Takziah berasal dari bahasa Arab yang secara bahasa mempunyai definisi “*memantapkan*”. Sebaliknya secara sebutan *Lalabet* mempunyai penafsiran “*menyarankan* seorang buat bersabar atas beban bencana yang menyimpannya, menegaskan dosanya meratap, mendoakan ampunan untuk jenazah serta dari orang yang tertimpa bencana dari

pedihnya bencana”. Takziah bisa pula diartikan diadakannya suatu pengajian yang dihadiri sanak kerabat, kerabat serta masyarakat setempat, dimana kedatangan mereka bisa membuat keluarga yang ditinggalkan merasa terhibur.

## 2.3 Konsep Asuransi Sosial

### 2.3.1 Definisi Asuransi Sosial

Asuransi menurut Arthur Williams Jr. dan Richard M. Heins (Williams, 1987:214) menjelaskan asuransi dengan dua sudut pandang yaitu asuransi sebagai suatu pengaman terhadap kerugian finansial yang dilakukan oleh seorang penanggung, selanjutnya asuransi di artikan sebagai suatu persetujuan dengan dua tau lebih orang atau badan mengumpulkan dana untuk menanggulangi kerugian finansial. Asuransi sosial adalah asuransi yang keikutsertaannya bersifat memaksa bagi warga negara. Asuransi sosial merupakan program wajib pemerintah sebagai amanat undang-undang dan diselenggarakan oleh pemerintah. Keuntungan bagi warga negara dengan adanya asuransi ini adalah mendapatkan jaminan atas kerugian yang mungkin akan menimpa, contoh asuransi ini adalah askes, tespen dan asbri.

Asuransi sosial adalah program asuransi yang diselenggarakan secara wajib berdasarkan suatu undang undang dengan tujuan untuk memberikan perlindungan dasar bagi kesejahteraan masyarakat. Asuransi sosial didesain untuk memberikan manfaat kepada seseorang yang pendapatannya terputus karena kondisi sosial ekonomi atau karena ketidakmampuan mengendalikan solusi secara individu. Selanjutnya dijelaskan tentang prinsip prinsip asuransi sosial yaitu *compulsion* (wajib), *ser level of benefit* (manfaat yang merata sama) *floor of protection* (perlindungan mendasar) *sabuddy* (subsidi), *unpredictability of loss* (kerugtip sulit diprediksi), *conditional benefits* (manfaat bersyarat), *contribution required* (harus ada kontribusi), *otrachment to ichor force* (terkent dengan tenaga kerja), *minimal advantage funding* (minimum dalam penyisihan dana) (Muhtar Habibullah, 2009).

Asuransi sosial memiliki kelebihan dan sekaligus kekurangan, diantara kelebihannya antara lain: (a) peserta memiliki hak untuk menerima manfaat

(mengajukan klaim) sebagai balasan atas premi yang dia bayar, dimana hak tersebut lebih kuat daripada hak yang diberikan oleh sistem bantuan sosial; (b) berkaitan dengan sumber sumber pendanaan, beban pembiayaan lebih mudah diterima secara logis, karena beban asuransi dan tingkat manfaat (pertanggung) berhubungan erat, hal ini berbeda dengan sistem bantuan sosial yang mengandalkan pajak dengan mana antara pembayar dan penerima seringkali tidak berkaitan, serta (c) tuntutan tuntutan yang bersifat mementingkan diri sendiri, seperti "saya ingin lebih banyak manfaat tetapi tidak ingin lebih banyak menanggung beban premi itu dapat dihindari. Sedangkan kekurangannya adalah kecenderungan terhadap keseragaman, bentuk benefit manfaat yang tetap (fixed). dan kemungkinan terjadinya penyalahgunaan manfaat (the abuse of benefits) (Suharto, 2009).

Terkait konsep Asuransi Sosial, terdapat konsep asuransi mikro (micro insurance), yang seolah lah ada asurand makro dan asuransi mikro (Gaol, 2008: 13), la menjelaskan asuransi mikro adalah bercak jaminan sosial berbasis komunitas dimana anggotanya yang berjumlah terbatas secara sukarela mamusatkan sumber dana berupa premi ke dalam wadah kelompok untuk kemudian mendapat manfaat dari kontribusi itu. Gaol (2008: 15) menjelaskan, asuransi mikro menjadi penting bukan saja karena negara tidak mampu secara tunggal menyediakan jaminan sosial bagi seluruh penduduknya, bukan juga karena penduduknya tidak diwajibkan masuk asuransi. Asuransi mikro menjadi penting karena: (a) skema ini dilaksanakan pada level komunitas dimana pesertanya saling mengenal dan memiliki ikatan sosial dan emosional kuat; (b) fleksibilitas dalam menentukan kontribusi dan manfaat asuransi mudah didiskusikan. Manfaat skema ini dapat diperluas pada manfaat kesehatan, pendidikan, simpan pinjam, tabungan, dan sebagainya, (c) dapat dikembangkan menjadi organ-organ dari suatu sistem asuransi yang lebih besar (pada level kecamatan, kabupaten, dan seterusnya). Mekanisme asuransi mikro menjadi alternatif jawaban bagi absennya jangkauan jaminan sosial universal. Dengan jaminan berbasis komunitas, derajat ketergantungan warga kepada pemerintah akan menurun. Bahkan jika pemerintah dapat memberikan penguatan kelembagaannya, asuransi mikro tidak sekedar sebagai jaminan sosial, tetapi juga

dapat menjadi investasi sosial yang bisa memasuki ranah pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan skema usaha produktif (Gaol, 2008, 13). Adapun tujuan dari penyelenggaraan jaminan sosial sebagaimana dimuat dalam ketentuan Pasal 19 ayat (2) UU SJSN adalah untuk menjamin agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan. Tujuan demikian tentu harus diselaraskan dengan 2 (dua) prinsip jaminan kesehatan, yaitu prinsip asuransi sosial dan ekuitas.

Asuransi sosial terdapat sistem gotong-royong (risk sharing) yang dikelola secara formal dengan hak dan kewajiban yang disepakati secara jelas dalam peraturan perundang-undangan, sehingga dana yang terkumpul dari masing-masing penduduk (dana amanat) akan digunakan untuk kepentingan bersama. Penyelenggaraan program jaminan kematian memiliki tujuan untuk memberikan santunan kematian yang dibayarkan kepada ahli waris peserta yang meninggal dunia. Berdasarkan keikutsertaannya pada program jaminan kematian, ahli waris peserta akan memperoleh santunan berupa uang tunai yang tentunya akan sangat bermanfaat bagi ahli waris setelah ditinggal oleh peserta (yang meninggal dunia).

Asuransi sosial terbagi menjadi dua jenis, yaitu asuransi sosial formal dan asuransi sosial informal. Asuransi formal adalah asuransi yang di buat oleh pemerintah dan diatur berdasarkan dengan undang-undang yang ada dalam jaminan sosial, serta besaran dan mekanisme pembayaran, jugakelompok yang menjadi pengecualian telah diatur secara formal oleh pemerintah dan provider. Namun model yang umum digunakan adalah *'flat rate'*, dimana besaran biaya per-episode sakit bersifat tetap. Sedangkan asuransi informal adalah asuransi yang diluar pemerintah, yang tidak diatur secara formal tentang besaran biaya pembayaran.

### **2.3.2 Definisi Asuransi Sosial Informal**

King (2017) menjelaskan asuransi sosial informal adalah kontribusi yang dilakukan oleh masyarakat dengan memebrikan uang atau barang untuk bentuk manajemen resiko yang dimana didalamnya berkontribusi yaitu terdapat keluarga, lingkungan, teman dan juga organisasi keagamaan.

Miryam L Wijaya dalam jurnalnya menjelaskan bahwa mekanisme asuransi sosial informal yang dikenal sebagai pemberian hadiah, pembayaran timbal balik, bantuan timbal balik, dan kredit kontinjensi dianalisis sebagai mekanisme perataan konsumsi melalui pembayaran timbal balik tanpa menggunakan kontrak yang mengikat. Adanya pembayaran timbal balik tanpa menggunakan kontrak yang mengikat, tidak adanya asuransi penuh ketika tidak ada masalah informasi, dan efek dari terjadinya kesamaan risiko pada kelayakan mekanisme. Berdasarkan teori pengambilan keputusan di bawah ketidakpastian dalam permainan non-kooperatif dengan informasi lengkap, tiga elemen baru diperkenalkan yaitu: pertama, keputusan untuk membayar ketika pembayaran dilakukan setelah pendapatan saat ini diketahui; kedua, keseimbangan dari permainan yang berulang tanpa batas harus tidak dapat dinegosiasi ulang bahkan ketika setiap pemain dapat mengakhiri perjanjian secara sepihak; dan ketiga, para pemain dihadapkan dengan risiko pendapatan umum dan istimewa. Model tersebut menunjukkan bahwa ketika keputusan untuk membayar dibuat setelah ketidakpastian pendapatan terungkap, kerjasama dimungkinkan jika rasio antara keuntungan dari kerjasama dan keuntungan dari tidak kerjasama cukup tinggi.

Asuransi sosial informal mengacu pada mekanisme di mana orang serta warga silih membagikan sokongan keuangan ataupun wujud sokongan yang lain pada dikala diperlukan, tanpa tergantung pada program asuransi resmi pemerintah ataupun swasta. Mengambil banyak wujud, semacam kelompok tabungan informal, program perawatan kesehatan berbasis warga, ataupun warga gotong royong, asuransi sosial informal berfungsi membantu melindungi dari guncangan ekonomi serta menolong orang serta warga menanggulangi kesusahan. Sedangkan asuransi sosial informal dapat efisien dalam membagikan sokongan kepada mereka yang memerlukan, kerap kali tidak selengkap program asuransi resmi.

Tidak semacam program asuransi sosial resmi yang umumnya dibangun serta diatur oleh pemerintah, asuransi sosial informal beroperasi di luar kerangka hukum serta mengandalkan gotong royong serta solidaritas di antara partisipan. Mengaitkan pengumpulan sumber energi, berbagi resiko, serta membagikan dorongan pada dikala diperlukan. Contoh asuransi sosial informal seperti a)

Rotating Savings and Credit Associations( ROSCAs); b) Pembiayaan Kesehatan Berbasis Warga; c) Jaringan Dorongan Bersama; dan d) Sistem Pensiun Informal. Asuransi sosial informal berguna dalam menanggulangi kerentanan sosial serta ekonomi, kerap kali asuransi tersebut tidak mempunyai proteksi hukum serta keberlanjutan sistem resmi. Pemerintah serta pembentuk kebijakan memainkan kedudukan berarti dalam mengidentifikasi serta menunjang pengaturan informal ini ataupun berupaya memperluas cakupan asuransi sosial resmi buat membenarkan proteksi sosial yang komprehensif serta berkepanjangan untuk seluruh anggota warga. Permasalahan yang terjadi dalam asuransi sosial informal yaitu, 1) Ketidakpastian serta ketidakstabilan; 2) Keterbatasan jangkaun; 3) Ketidakadilan; 4) Ketidakberlanjutan; 5) Ketidakpastian hukum sertakeabsahan; 6) Ketergantungan pada kedekatan social. Untuk menanggulangi kasus asuransi sosial informal, langkah yang bisa diambil yaitu berupa, 1) Kenaikan Pemahaman; 2) Penguatan Sistem Asuransi Sosial Resmi; 3) Pemberdayaan Warga; 4) Kemitraan antara Pemerintah serta Swasta; 5) Pengembangan Regulasi; 6) Studi serta Penilaian. Untuk menjaga asuransi sosial informal ini yaitu dengan menghormati serta menguasai nilai serta aplikasi lokal yang telah terdapat.

### **2.3.3 Kembalian *Lalabet* sebagai Asuransi Sosial Informal**

Asuransi menurut Arthur Williams Jr. dan Richard M. Heins (Williams, 1987:214) dijelaskan dengan dua sudut pandang yaitu asuransi sebagai suatu pengaman terhadap kerugian finansial yang dilakukan oleh seorang penanggung, selanjutnya asuransi di artikan sebagai suatu persetujuan dengan dua tau lebih orang atau badan mengumpulkan dana untuk menanggulangi kerugian finansial. Berdasarkan penjelasan diatas dan definisi asuransi sosial pada pembahasan sebelumnya, kembalian *lalabet* pada keterkaitannya dengan asuransi sosial dimana kembalian *lalabet* sebagai pengaman dari adanya kerugian finansial yang akan terjadi pada kejadian kematian yang dimana didalamnya terdapat persetujuan yang tidak tertulis untuk membantu menanggulangi kerugian finansial. Asuransi sosial memiliki bentuk jaminan yang beragam salah satunya yaitu asuransi sosial

memberikan jaminan pada kematian dimana program jaminan kematian memiliki tujuan untuk memberikan santunan kematian yang dibayarkan kepada ahli waris peserta yang meninggal dunia. Berdasarkan keikut sertaannya pada program jaminan kematian, ahli waris peserta akan memperoleh santunan berupa uang tunai yang tentunya akan sangat bermanfaat bagi ahli waris setelah ditinggal oleh peserta (yang meninggal dunia). Berdasarkan penjelasan tersebut kembali *lalabet* merupakan sebuah bentuk asuransi sosial pada jaminan kematian yang berbasis informal yaitu dimana terbentuknya berdasarkan kesukarelaan dan tidak berlandaskan hukum yang jelas atau di buat resmi oleh pemerintah.

## **2.4 Konsep Masyarakat Pesisir**

### **2.4.1 Definisi Masyarakat pesisir**

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat dengan daerah topografi yang berada di wilayah dekat dengan pantai atau laut. Masyarakat pesisir merupakan sekumpulan warga yang hidup bersama-sama mendiami daerah pesisir membentuk serta mempunyai kebudayaan yang khas yang terpaut dengan ketergantungan pada pemanfaatan sumber daya pesisir (Satria,2004). Masyarakat pesisir tidak saja berprofesi sebagai nelayan, melainkan pula membudidayakan ikan, pengolahan ikan serta orang yang bekerja sebagai pedagang ikan.

### **2.4.2 Karakteristik masyarakat pesisir**

Masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang berbeda pada umumnya yang disesuaikan dengan letak geografisnya. Pollnack, 1998 menjelaskan karakteristik masyarakat pesisir sebagai berikut:

- a. Sangat dipengaruhi oleh tipe aktivitas. Contohnya semacam usaha perikanan tangkap, usaha perikanan tambak, serta usaha pengelolaan hasil perikanan yang memanglah dominan dicoba.
- b. Sangat di mempengaruhi oleh aspek area, massa serta pula pasar.
- c. Struktur warga yang masih simpel serta belum banyak dimasuki oleh pihak luar. Perihal ini disebabkan baik budaya, tatanan hidup, serta aktivitas warga relatif homogen serta tiap- tiap orang merasa memiliki kepentingan yang sama serta

tanggung jawab dalam melakukan serta mengawasi hukum yang telah disepakati bersama.

## **2.5 Kesejahteraan sosial**

### **2.5.1 Definisi Kesejahteraan sosial**

Menurut Friedlander menjelaskan kesejahteraan sosial sebagai sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial serta institusi yang dibuat untuk membantu individu dan kelompok sebagai bentuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai serta relasi personal dan juga sosial sehingga dapat memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan dan juga kesejahteraan sepenuhnya yang selaras dengan keutuhan keluarga dan masyarakat.

### **2.5.2 Tujuan Kesejahteraan sosial**

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan utama sebagai upaya mencapai kehidupan yang sejahtera dengan tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, papan, pangan, kesehatan serta relasi – relasi sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Serta sebagai upaya penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan sosial khususnya masyarakat lingkungannya dengan cara menggali sumber-sumber meningkatserta mengembangkan taraf hidup ke yang lebih baik. Schneiderman (1972) menjelaskan terdapat tiga tujuan kesejahteraan sosial dengan tingkatan yang tercerminkan pada semua program kesejahteraan sosial yaitu a) Pemeliharaan sistem; b) Pengawasan sistem; dan c) Perubahan sistem.

### **2.5.3 Fungsi Kesejahteraan sosial**

Fungsi kesejahteraan sosial agar menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosial ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan dan menciptakan kondisi yang dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat (Friedlander & Apte, 1982) Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial yaitu sebagai fungsi pencegahan, fungsi penyembuhan, fungsi pengembangan dan fungsi penunjang.

## 2.6 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu adalah rujukan dasar peneliti sebagai upaya komparasi dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu :

Pertama, Nurul Qamariyah (2017) Judul “Penelitian Solidaritas Sosial dalam Tradisi *Lalabet* Jenazah pada Masyarakat Desa Gapura Tengah, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep-Madura”. Hasil penelitian pada penelitian ini menjelaskan tentang solidaritas sosial yang terjadi secara turun temurun dan atas kemauan sendiri pada saat tradisi *Lalabet* jenazah yang terjadi pada masyarakat dusun desa Gapura Tengah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah *Lalabet* dilakukan dengan membawa buah tangan secara umum dan tidak di tulis sehingga tidak ada sistem kebalian. Sedangkan untuk persamaan dari penelitian ini adalah budaya *Lalabet* menjadi suatu tradisi yang dilakukan secara turun temurun tanpa adanya paksaan, dan pada prosesnya membawa buah tangan berupa bahan pokok ataupun uang yang diberikan kepada keluarga yang sedang berduka, dilakukan dengan rentang waktu 7 hari atau tokpettok dengan menyuguhkan makanana kepada penyelawat.

Kedua, Gebre Michael Kibreab Habtom and Pieter Ruys (2018) Judul “*Traditional Risk-sharing arrangements and informal social insurance in Eritrea*”. Hasil dari penelitian ini yaitu membahas tentang pengaturan asuransi informal, pembagian risiko, tanpa komitmen. Adanya karakterisasi dan kinerja pengaturan asuransi informal. Terdapat berbagai pengaturan pembagian risiko tersedia umum di ekonomi agraris terbelakang di mana rumah tangga tidak memiliki sarana formal penegakan kontrak dan sedikit akses ke pasar risiko. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut menggambarkan terkait asuransi informal dengan resiko yang akan di dapatkan secara umu terhadap asuransi-asuransi informal yang ada sedangkan pada penelitian ini lebih mengerucut pada pembahasan asuransi sosial informal berupa bentuk asuransi informal dari gotong royong yaitu berupa kembalian *Lalabet* yang menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri. Sedangkan persamaan pada penelitian ini yaitu membahas

terkait dengan asuransi sosial informal yang terjadi bagaimana bentuknya serta proses dari asuransi sosial informal yang terjadi di masyarakat ditengah-tengah asuransi sosial formal yang dibuat oleh pemerintah

Ketiga, Stephen Coate and Martin Ravallion (1993) Judul “*Reciprocity without commitment Characterization and performance of informal insurance arrangements*”. Hasil dari penelitian ini yaitu menjelaskan bahwa tidak ada sistem asuransi kesehatan formal di Eritrea yang mencakup orang-orang di sektor ekonomi tradisional (atau informal). Tidak adanya jaring pengaman formal masyarakat Eritrea tradisional menggunakan modal sosial lokal mereka untuk mengurangi biaya sosial yang tak terduga, pengaturan pembagian risiko tradisional dibuat dalam keluarga besar dan asosiasi komunitas saling membantu penduduk pedesaan dan penduduk di sektor perkotaan informallah yang dikecualikan dari perlindungan terhadap penyakit dan kecelakaan. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji peran jaringan kekerabatan dan perkumpulan masyarakat gotong royong. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka perbedaan penelitian ini yaitu penelitian tersebut membahas tentang komitmen dan karakteristik dari asuransi informal yang membahas terkait segala jenis macam asuransi informal, sedangkan pada penelitian ini menjelaskan terkait asuransi informal dengan fokus pada asuransi sosial yang nantinya lebih terfokus pada asuransi sosial yang terjadi di masyarakat yang merupakan sebuah tradisi yang dijalankan masyarakat. Sedangkan persamaan pada penelitian ini yaitu penelitian ini menjelaskan terkait asuransi informal yang salah satunya berbasis kemasyarakatan dengan gotong royong yang dimana pada penelitian ini juga merupakan asuransi sosial informal yang berbasis masyarakat dengan gotong royong dengan ciri khas yang dimiliki.

Keempat, Rosmegawaty Tindaon (2018) Judul “*Andung dan Andung-andung dalam upacara perkabungan masyarakat Batak Toba: Kajian Musikologi*”. Penelitian ini menjelaskan tentang Andung dan Andung-andung, yang merupakan sebuah nyanyian yang di nyanyikan dalam upacara perkabungan di masyarakat Batak Toba sebagai bentuk penghormatan terakhir dan jugamenghormati keluarga sebagai sebuah do’a-do’a yang diberikan. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut maka perbedaannya yaitu pada tradisi ini tidak adanya hal-hal yang dibawa lebih

banyak memberikan berupa uang, dan menenangkan keluarga yang berkecukupan dengan bernyanyi sebagai do'a, serta tidak adanya sistem penulisan dan juga kembalikan dengan fokus masyarakat yang juga berbeda sedangkan pada persamaannya yaitu tradisi dalam perkabungan yang muncul dalam suatu kelompok yang terjadi atas kemauan sendiri dan menjadi bentuk solidaritas yang terbangun dalam kelompok masyarakat. melantunkan do'a – do'a yang ditujukan pada yang telah meninggal.'

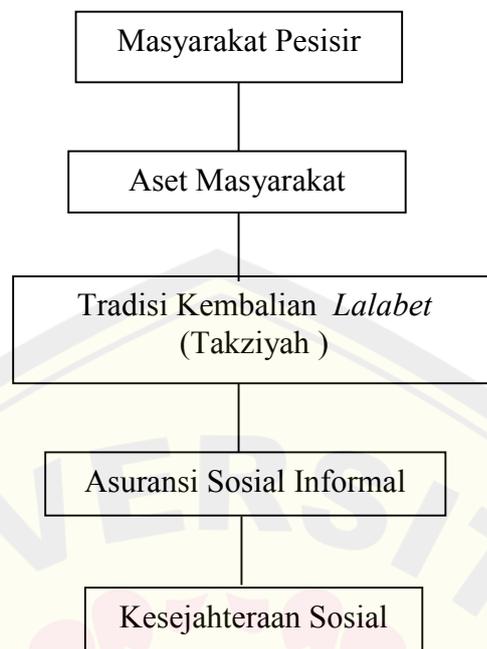
Kelima, Francis Bloch, Grance Geniot and Debraj Ray (2008) Judul "*Informal insurance in social network* Asuransi informal di jejaring sosial". Hasil dari penelitian ini menjelaskan skema asuransi bilateral lintas jaringan individu. Sementara transfer didasarkan pada norma sosial, individu harus memiliki insentif untuk mematuhi. Jaringan memainkan dua peran yang berbeda dan mungkin saling bertentangan. Mengarah pada karakterisasi jaringan stabil sebagai jaringan "jarang" yang sesuai. Jaringan yang terhubung dengan tebal dan tipis cenderung stabil, sedangkan tingkat keterhubungan menengah membahayakan stabilitas. Berdasarkan penelitian tersebut maka perbedaannya yaitu penelitian ini lebih berfokus pada proses terjadinya asuransi sosial informal itu terjadi dan dengan proses stabilitas yang dengan ciri atau karakteristik sendiri berbasis tradisional. Sedangkan persamaan yang terdapat dari penelitian ini yaitu menjelaskan terkait asuransi sosial yang terjadi dimasyarakat dengan kaca mata kesejahteraan dan menjelaskan asuransi yang saling keterhubungan berdasarkan dengan norma-norma dan jaringan yang ada agar tetap menjaga tradisi yang dijalankan.

## 2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur pemikiran yang digunakan untuk memecahkan masalah serta menjelaskan terkait dengan penelitian ke dalam laporan penelitian. Irawan (2003) menjelaskan bahwa kerangka berpikir adalah uraian ilmiah tentang konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian serta mengaitkan antara konsep berpikir satu dengan konsep berpikir yang lain.

Masyarakat pesisir sangat kental dengan tradisi-tradisinya yang menjadi aset masyarakat salah satunya adalah tradisi kembalikan *Lalabet* (takziah) yang

cukup awam dikalangan masyarakat. Masyarakat pesisir yang memiliki beraneka macam tradisi yang menyesuaikan dengan geografinya memunculkan tradisi-tradisi yang cukup berbeda dengan masyarakat lain, dimana salah satu tradisinya yaitu tradisi kembalikan *Lalabet* tau takziah. Kembalikan *Lalabet* (Takziah) berupa bentuk pengembalian yang terjadi pada acara kematian. Pada prosesnya kembalikan *Lalabet* ini dilakukan pada saat melayat orang meninggal dimana pelayat memberikan atau membawa uang serta bahan pokok lainnya yang di berikan kepada keluarga yang sedang berkabung dan keluarga berkabung memiliki buku catatan sendiri untuk mencatat barang-barang yang dibawa oleh para tamu yang nantinya di gunakan sebagai acuan keluarga untuk memberikan hal yang serupa kepada tamu nya ketika tamu tersebut mengalami keadaan berkabung juga. Karena itu kembalikan *Lalabet* ini merupakan sebuah asuransi sosial informal yang dimiliki oleh masyarakat pesisir. Asuransi sosial informal sendiri merupakan sebuah investasi yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya pengawasan hukum ataupun dari pemerintah dalam prosesnya, dimana asuransi sosial ini biasanya terjadi dengan keunikannya yang berupa gotong royong salah satunya. Asuransi sosial informal berupa kembalikan *Lalabet* ini diharapkan menjadi sebuah pembantu dalam meningkatkan dan melihat kesejahteraan sosial masyarakat pesisir. Berikut alur skema dari kerangka berpikir yang akan dibuat.



Tabel 2. 1 Kerangka berpikir

### BAB 3

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian juga termasuk pada tahapan penelitian yang paling penting karena penelitian merupakan cara untuk membantu peneliti menemukan fakta yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti, sehingga diperlukan metode yang tepat untuk mencapai hal tersebut. Menurut Sugiyono (2022) menyatakan bahwa secara umum ada tiga tujuan penelitian yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa metode penelitian merupakan prosedur serta teknik yang wajib dijalankan oleh peneliti dalam menggali fakta suatu fenomena yang diteliti.

#### 3.1 Pendekatan dan Jenis

Pendekatan penelitian adalah desain prosedur dan rencana dari tahap hipotesis hingga pengumpulan data, analisis serta kesimpulan (Deirdre D. Johnston dan Scott W.Vanderstoep dalam hayatul fajri, 2013). Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian dengan memahami fenomena terkait yang dialami subjek pada penelitian secara holistik dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks yang ilmiah dan menggunakan metode ilmiah (Moleong 2007:6). Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan dan memahami kondisi fenomena maupun penelitian secara keseluruhan serta menyeluruh.

#### 3.2 Penentuan lokasi penelitian

Menurut Subagyo (1997:35) lokasi penelitian sebagai sasaran yang sangat membantu dalam menentukan data yang diambil, maka dari itu lokasi sangat menunjang untuk memberikan informasi yang tepat. Penentuan lokasi menggunakan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive area*. Teknik

*purposive area* merupakan teknik penentuan lokasi dengan teknik penentuan dari awal atau sengaja ditentukan, sesuai dengan tujuan dan relevansi penelitian. Peneliti memilih lokasi penelitian berdasarkan dengan fenomena yang dibahas yaitu sistem tradisi kembalikan labet yang dilakukan oleh masyarakat pesisir, sehingga dengan ini peneliti menggunakan *purposive area* dengan lokasi penelitian yaitu pada pesisir kilensari panarukan, situbondo. Daerah Pesisir pada kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo menjadi lokasi penelitian yang dipilih dengan pertimbangan lokasi tersebut memiliki sistem pengimplementasian tradisi yang kuat dengan daerah yang sangat erat keagamaannya berkaitan dengan topik permasalahan yang diangkat.

### **3.3 Teknik penentuan informan**

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Bungin (2012:107) menjelaskan teknik *purposive sampling* merupakan salah satu teknik menentukan informan yang paling umum pada penelitian kualitatif, dengan menentukan kelompok peserta sebagai informan sesuai dengan kriteria yang dipilih yang sejalan dengan masalah pada penelitian tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik *sampling* dengan penggunaan *purposive sampling* dalam menentukan informannya. Dua jenis informan yang digunakan pada penelitian ini yaitu informan pokok ( *primary informan* ) dan informan tambahan ( *secondary informan* ).

#### **3.3.1 Informan pokok ( *primary informan* )**

Informan pokok adalah informan utama pada penelitian yang benar-benar melaksanakan serta mengetahui tentang tradisi kembalikan *Lalabet* (takziah) yang dilakukan di Desa Kilensari Dusun Pesisir. Informan bersedia berbagi pengetahuan dan konsep dengan peneliti. Informan pokok diharapkan dapat memberikan informasi terkait topik yang diteliti kapan saja saat dibutuhkan, serta menyampaikan informasi menggunakan bahasa sendiri (natural). Penggunaan bahasa sendiri (natural) dipilih agar tidak ada informasi yang dibuat-buat dan menghasilkan informasi yang sudah tidak natural, hal ini diminimalisir dengan

menghindari informan dengan penggunaan bahasa analitik. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti serta mengacu pada kriteria diatas maka terdapat 3 informan pokok pada penelitian ini yaitu: Ibu Miswati, Bapak Pen, Ibu Ros.

### **3.3.2 Informan tambahan ( *secondary informan* )**

Informan tambahan ( *secondary informan* ) merupakan informan yang bisa memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat pada interaksi sosial yang diteliti (Bagong dan Sutinah, 2005: 172). Kriteria menentukan informan sekunder yaitu informan yang dianggap mengerti tentang fenomena yang masih berhubungan dengan informan pokok yang dipilih. Pertimbangan atas kriteria tersebut peneliti dapat mengidentifikasi jika informan sekunder yang dapat digunakan yaitu yang mengetahui tentang topik yang sedang dikaji yaitu tentang kembalian *Lalabet* (takziah) yang terjadi di masyarakat walaupun keberadaannya tidak terlibat langsung. Informan tambahan pada penelitian ini yaitu Ibu Mistina dan Bapak Jhon.

## **3.4 Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah untuk mendapatkan data dari lapangan (Sugiyono, 2014). Dalam memenuhi kebutuhan data pada penelitian ini maka perlu adanya metode atau teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **3.4.1 Observasi**

Tahap awal pada proses menggali data dalam penelitian yaitu observasi agar peneliti memahami dan mengamati suatu objek penelitian. Menurut Arikunto (2006) menjelaskan observasi merupakan metode pengumpulan data dilapangan yang dilakukan peneliti, dengan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan teknik observasi Non-participant observer dimana peneliti tidak harus mengambil peran atau terlibat langsung pada aktivitas tradisi kembalian *lalabet*.

### **3.4.2 Wawancara**

Wawancara adalah salah satu metode dalam mengumpulkan data dan informasi yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan oleh peneliti. Menurut Kartono (dalam Gunawan, 2014) menjelaskan wawancara sebagai suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, dengan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Penelitian ini menggunakan jenis teknik wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara semi terstruktur digunakan dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin menggali lebih dalam namun juga memiliki pedoman.

### **3.4.3 Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2015 : 82-83) menjelaskan dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan contohnya catatan harian, sejarah kehidupan biografi, kebijakan dan peraturan. Dokumen berbentuk gambar contohnya gambar, sketsa, dan lain-lain. Pada penelitian ini dokumentasi yang digunakan peneliti yaitu dengan menggunakan handphone untuk merekam video, merekam suara dan mengambil gambar agar menunjang proses penelitian. Pada penelitian ini dokumentasi yang digunakan diantaranya arsipan buku pengembalian dan profil masyarakat pesisir.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses yang dilakukan peneliti untuk memilih dan memilah data yang akan disusun secara sistematis berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti di lapangan. Menurut Miles dan Huberman dalam Usman dan Akbar (2009) menjelaskan bahwa proses analisis data dilakukan dengan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta kesimpulan atau verifikasi data.

### 3.6 Teknik keabsahan data

Teknik keabsahan data pada pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial diperlukan karena setiap informasi yang diterima peneliti memiliki makna dan tidak dapat diterima begitu saja sehingga dibutuhkan adanya uji keabsahan data. Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi teknik merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda. Seperti yang dikemukakan oleh Nugrahani (2014:115), triangulasi sumber adalah teknik yang banyak digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan informasi yang didapatkan dari beberapa informan dikarenakan membantu dan tidak mempersulit peneliti serta data yang diperoleh cenderung valid.

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kembalian *Lalabet* sebagai bentuk asuransi sosial informal pada masyarakat pesisir panarukan di desa kilensari Kabupaten Situbondo menjadi batasan pada masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang dipaparkan pada bab ini telah dikumpulkan peneliti dengan melalui proses wawancara, observasi serta dokumentasi lapangan yang diolah pada pembahasan hasil penelitian. Pada sub bab hasil menyampaikan data-data penelitian berupa gambaran umum desa Kilensari, Proses *Lalabet* serta Proses Kembalian *lalabet*. Pada sub bab selanjutnya menjelaskan tentang hasil penelitian dengan teori yang digunakan yaitu asuransi sosial informal.

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran umum Dusun Pesisir Desa Kilensari

###### 1. Kondisi geografis

Desa Kilensari memiliki luasan 4,98 km<sup>2</sup>. Sebagian besar Desa Kilensari merupakan kawasan pesisir pantai berada di ketinggian 3 m di atas permukaan laut dan jumlah penduduk 14.785 jiwa dengan mayoritasnya adalah suku Madura yang bekerja sebagai Nelayan. Potensi desa yang dapat dikaji sebagian besar yakni bidang pertanian yakni Tanaman Tebu, Padi, Jagung. Bidang kewirausahaan yakni Souvenir dari kerang, Souvenir dari kayu, Kerupuk ikan, Fillet ikan berbumbu. Bidang Perikanan yakni Tambak, Nelayan. Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo memiliki 8 dusun diantaranya Pesisir Utara, Pesisir Tengah, Pesisir Selatan, Tanah Anyar, Somangkaan, Bataan, Kilen Selatan, Karang Sari. Desa ini merupakan desa yang terdekat dengan wilayah kota dan diberi keindahan alam pesisir yang cukup menajutkan. Sebagian besar dusun ini memiliki kondisi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan, pengrajin, petani, buruh tani dan peternak.

###### 2. Kondisi pendidikan

Pendidikan menjadi satu tolak ukur dapat dikatakannya satu daerah maju atau tidaknya. Pendidikan pada masyarakat Pesisir Panarukan mulai mengalami perubahan seiring dengan berubahnya zaman. Berdasarkan dari hasil observasi

pada masyarakat Pesisir Panarukan memiliki tingkat Pendidikan yang bagus dimana masyarakat Pesisir Panarukan umumnya tingkat pendidikan minimal SMA dan banyak yang melanjutkan pada perkuliahan, angka buta huruf yang menurun, masyarakat yang masih buta huruf di Pesisir Panarukan umumnya adalah para orang tua – orang tua yang sudah berumur 70 keatas yang dahulunya tidak tamat sekolah. Bagi masyarakat Pesisir Panarukan tingkat pendidikan pada saat ini dinilai penting dimana jika tingkat pendidikannya semakin tinggi maka orang tersebut cukup dianggap penting atau di hormati.

### 3. Kondisi ekonomi

Masyarakat Pesisir terkenal dengan pencahariannya yang mayoritas sebagai nelayan ataupun bekerja dilaut memanfaatkan sumber daya laut yang ada pada daerah mereka begitu pula terjadi pada masyarakat Pesisir Panarukan. Mayoritas masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan juga ada beragam mata pencaharian lainnya seiring dengan berkembangnya jaman dan berkembangnya kondisi pendidikan yang ada pada masyarakat Pesisir Panarukan. Hal ini menyebabkan beragamnya kondisi ekonomi masyarakat Pesisir Panarukan mulai dari kelas menengah kebawah hingga kelas menengah keatas.

Kondisi ekonomi masyarakat pesisir panarukan dapat dilihat dari tampilan rumah ataupun aksesoris perhiasan yang dipakai, hal ini dikarenakan ciri khas masyarakat pesisir panarukan yang mudah mencolokkan apa yang dimiliki dalam segi materi. Para masyarakat menengah keatas umumnya mereka-mereka yang mempunyai kapal besar (juragan) dan bagaian menengah kebawah yaitu mereka-mereka yang menjadi pekerja di kapal besar ataupun yang menjadi penjual ikan tangkapan. Pada saat observasi dapat dikatakan kondisi ekonomi masyarakat pesisir Panarukan cukup normal atau berada di tengah-tengah tidak terlalu terjadinya ketimpangan yang cukup drastis. Masyarakat pesisir Panarukan memiliki keunikan dalam segi ekonomi yaitu masyarakat Pesisir dapat memberikan sumbangan dengan jumlah yang banyak agar terlihat sebagai orang berada dan juga sebagai investasi dikemudian hari.

#### 4. Kehidupan keagamaan

Masyarakat desa Kilensari merupakan bentuk endapan sosial yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan dan dipercayai dari generasi ke generasi terutama dalam kehidupan melaut. Laut dan wilayah pesisir menjadi modal utama dalam pengembangan usaha mencari nafkah untuk keperluan keluarganya. dari tradisi serta pola, masyarakat dalam melaksanakan aktivitas dibidang perikanan masih menggunakan alat-alat tradisional bila mereka melaut. Sehingga hal tersebut berpengaruh dengan hasil tangkapan yang kurang maksimal dan berdampak pula pada perekonomian masyarakat nelayan desa Kilensari.

#### 5. Keadaan kehidupan sosial budaya penduduk

Masyarakat nelayan yaitu suatu konstruksi masyarakat dimana kehidupan sosial budayanya dipengaruhi secara signifikan oleh eksistensi kelompok – kelompok sosial dimana kelangsungan hidupnya bergantung pada usaha pemanfaatan sumberdaya kelautan dan pesisir (Kusnadi, 2010). Masyarakat nelayan tinggal dan menggantungkan hidupnya pada lingkungan pesisir dan sumberdaya yang ada, masyarakat nelayan menjadi turut andil dalam perkembangan kehidupan sosialnya. Tidak semua masyarakat pada lingkungan pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan, maka banyak sektor yang mampu tumbuh di lingkungan masyarakat pesisir, dari penangkapan ikan (melaut), perdagangan, pengolahan hasil laut, dan pengembangan potensi daerah.

Dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat nelayan di daerah pesisir. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang sangat beragam. Hasil penelitian kategori karakteristik sosial budaya dalam kaitan dengan dinamika proses sumberdaya ekonomi, maka masyarakat nelayan di desa Kilensari dapat dibagi atas 3 Kategori yaitu:

- a. Masyarakat nelayan yang sepenuhnya menggantungkan hidupnya dilaut. secara umum didominasi oleh kaum laki-laki yang menyandang predikat sebagai kepala rumah tangga, namun ada pula beberapa wanita karena dengan kehilangan suami (meninggal) terpaksa merangkap

menjadi kepala rumah tangga dan sebagai pemberi nafkah untuk keluarga sehingga mereka menggantungkan hidupnya di laut.

b. Masyarakat nelayan yang terbentuk dalam aktivitas kelompok yang melaksanakan aktivitas usahanya yang merupakan kelanjutan dari usaha yang didapat dari hasil melaut, mereka adalah para tiba-tiba, penjaja ikan, pengolah ikan dengan pengasapan dan ikan asin, bahkan membuat hasil olahan ikan untuk dijual dalam bentuk ikan masak untuk dijual di warung maupun toko.

c. Masyarakat yang menggantungkan aktivitas usahanya dengan menyediakan bentuk peralatan seperti kail, pancing, bahkan pemberi modal usaha, pemilik toko/warung, bahkan tengkulak, serta bentuk aktivitas sosial lainnya seperti Koperasi, Arisan ibu-ibu nelayan, arisan PKK dan aktivitas lainnya yang menunjang kegiatan nelayan. Karakteristik sosial budaya tersebut diatas telah melahirkan bentuk stratifikasi sosial yang permanen. Kategori sosial kelompok nelayan tersebut adalah nelayan yang secara utuh (nelayan penuh) mencari nafkah baik siang maupun malam di laut, mereka dikatakan sebagai kelompok dan penunjang utama produksi dibidang perikanan sekaligus *peLalabet* pendapatan keluarga. Untuk kelompok pada point (b) merupakan bentuk paduan dari nelayan penuh dan masyarakat biasa, sedangkan untuk point (c) dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang turut memberikan andil terhadap aktivitas dibidang perikanan untuk menyediakan peralatan, memberikan modal, sebagai kelompok elit di kelurahan

#### **4.1.2 Lalabet**

*Lalabet* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai melayat suatu tradisi dimasyarakat yang terjadi dimasyarakat pada saat adanya orang meninggal. *Lalabet* secara sederhana dapat dipahami dengan istilah melayat seperti yang masyarakat kenal di bumi nusantara. Melayat adalah datang pada keluarga yang meninggal dunia. Biasanya bagi kaum perempuan akan membawa beras dan uang untuk

melayat. *Lalabet* diyakini sebagai manifestasi dari ajaran islam dalam aspek kemanusiaan, bahwa menempatkan manusia sebagai makhluk yang keberadaannya tetap dijunjung dan dihormati, baik ketika masih hidup maupun meninggal.

“ *lalabet* itu datang ke rumah orang yang meninggal, waktu ada orang meninggal datang untuk melihat dan mendoakan datang bawa beras, gula atau uang tapi umumnya membawa beras atau gula datang ke rumah yang meninggal itu dilakukan dalam kurun waktu sampe 7 harinya.” (Wawancara bersama ibu Miswati )

Dalam tradisi selamatan hari *Lalabet* itu ada waktu-waktu dimana masyarakat dapat melaksanakan acara *Lalabet* . Masyarakat dapat melakukan *Lalabet* pada waktu yang sudah menjadi consensus masyarakat Pesisir Panarukan secara umum. a. Saarenah (hari pertama *Lalabet* ), b. Loktellok (hari ketiga kemaatian), c. Tokpettok (hari ketujuh *Lalabet* ), d. Pakpolo (hari keempat puluh *Lalabet* ), e. Nyatos (hari keseratus *Lalabet* ), f. Nyibuh (hari keseribu *Lalabet* ) dan haul.

*Lalabet* dilakukan pada hari pertama meninggal atau disebut settong are sampai dengan tujuh harinya atau disebut tokpettok. *Lalabet* sebagai bentuk ucapan belasungkawa masyarakat setempat dan kerabat atas meninggalnya seseorang. *Lalabet* pada tradisinya membawa sembako berupa beras ataupun gula dan dapat juga berbentuk uang. Jika *Lalabet* yang membawa buah tangan ini umumnya dilakukan oleh kaum perempuan atau ibu-ibu. Tradisi *Lalabet* di Pesisir Panarukan dalam lanskap besarnya sejatinya merupakan saduran dari paduan budaya yang berkembang menjadi konstruksi sosial di masyarakat. Sebagaimana pandangan masyarakat Madura pada umumnya, bahwa islam agama sekaligus budaya, maka cukup mudah memberi pemahaman *sosio cultural* masyarakat mempengaruhi tradisi atau adat itu sendiri. Termasuk, tradisi *Lalabet*, seperti orang melangsungkannya, sesungguhnya bauran dari nilai-nilai dalam ajaran islam dan kultur setempat yang sudah dilakukan secara turun temurun menjadi bangunan dari kontruksi sosial pada akhirnya.

### 4.1.3 Proses Lalabet

Di Pesisir Panarukan apabila terjadi musibah *Lalabet* para tetangga dan masyarakat setempat akan segera datang dan membantu dalam bentuk apapun. segala sesuatu yang berkaitan dengan tamu yang melayat seperti tenda, kursi, piring, gelas, tikar dan barang-barang lain yang nantinya dibutuhkan pada saat acara pemakaman dan setelahnya akan disiapkan oleh laki-laki. Sudah menjadi tradisi masyarakat Pesisir Panarukan apabila salah satu masyarakat meninggal dunia pastinya akan diadakan selamatan *Lalabet*. Pada saat berlangsung acara selamatan akan ada tamu-tamu yang datang bersilaturahmi, baik oleh tetangga dekat maupun jauh. Kedatangan mereka dalam rangka berbela sungkawa terhadap segala musibah (*Lalabet*) yang menimpanya, sambil lalu memohonkan ampunan (Berdoa) untuk jenazah maupun orang yang ditinggalkan. Tradisi yang dilakukan dalam menjenguk tetangga yang sedang ditimpa musibah *Lalabet* ini diistilahkan dengan sebutan tradisi *Lalabet*. Pelaksanaan *Lalabet* dilakukan dengan cara mendatangi keluarga shohibul kifayah sebagai bentuk empati atas musibah yang menimpanya, baik itu di hari pertama meninggalnya sampai 7 harinya.

“*Lalabet* yaitu ketika ada orang meninggal kita datang bawa beras, gula atau uang tapi umumnya membawa beras atau gula jarang uang, umumnya gula 3 kg datang ke rumah yang meninggal itu dilakukan dalam kurun waktu sampai 7 harinya nanti biasanya kalau hari pertama, hari ke tiga dan hari ketujuh ada kegiatan gotong royong atau nolong-nolongi buat masak-masak tahlilan itu, nanti pulang-pulangnya biasanya dikasih mie goreng instan sesuai dengan jumlah yang dibawah misal gula dua kilo berarti mienya 2 biji kalau 5 kilo ya 5 buah yang ditaruh di tas orang yang datang ngelayat.” (wawancara dengan Ibu Mistina)

Secara umum masyarakat yang melakukan *Lalabet* dapat dibagi menjadi dua kelompok umum. Pertama, kelompok tetangga dekat dimana kelompok ini disamping membawa beras untuk disumbangkan mereka juga membantu menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan pada saat acara *Lalabet*. Kelompok masyarakat ini bekerja secara sukarela dari dimulainya acara selamatan yang biasanya pagi dan pulang hingga selesainya acara, biasanya sampai larut malam. Tidak hanya itu bantuan kelompok masyarakat ini sampai pada tujuh hari *Lalabet*.

Kelompok tersebut umumnya membawa makanan pokok selain beras seperti gula, kopi, tepung, sayur-mayur dan lainnya. Sedangkan kelompok yang kedua ialah kelompok yang datang *Lalabet* tapi tidak membantu terlaksananya selamatan *Lalabet*. Kelompok tersebut datang sebagai tamu selama satu sampai dua jam. Mereka umumnya berasal dari kerabat jauh atau desa tetangga. Jumlah kelompok ini jelas lebih banyak dibanding kelompok masyarakat yang pertama. Para perempuan datang sambil membawa beras ataupun uang. Untuk berasnya sendiri langsung ke dapur atau kebelakang untuk diletakkan. Disana sudah ada perempuan yang bertugas menerima sumbangan beras bagi masyarakat. Beras yang dibawa untuk *Lalabet* umumnya dimasukkan dalam tas atau Ceppo. Mereka membawa beras dengan ukuran seikhlasnya, namun biasanya mereka rata-rata membawa satu liter beras.

Sejak zaman dulu dan sampai saat ini tradisi membawa beras ini sudah ada dan masih dilestarikan. Tugas kelompok masyarakat yang pertama baik laki-laki maupun perempuan yakni saling membahu demi lancarnya selamatan *Lalabet*. Mereka membantu mulai dari pembelian kain kafan, kayu nisan, mendirikan tenda, menggali kuburan dan lainnya. Kaum perempuan dari kelompok ini menyiapkan bunga yang sudah dirangkai maupun tabur yang nantinya akan dibawa ke makam serta menyiapkan air untuk memandikan jenazah. Sebagian di dapur untuk mempersiapkan seperti masak air dalam rangka membuat teh dan kopi, memasak lauk-apuk dan memasak nasi. Dan ada sebagian kecil lainnya yang belanja untuk keperluan dapur seperti daging sapi, bumbu, ayam dan sebagainya. Khusus untuk urusan pemakaman langsung menjadi tanggung jawab sebagian laki-laki. Apabila tuan rumah menyembelih sapi sebagai lauk, kaum laki-laki akan melakukan penyembelihan dan kaum perempuan bertugas memotong-motong menjadi bagian-bagian yang sesuai selera masyarakat Pesisir Panarukan.

“*Lalabet* itu datang ke rumah orang yang meninggal. Ketika ada orang meninggal kita datang, biasanya beda antara *lalabet* bapak-bapak dan ibu-ibu. Kalau bapak-bapak pas mau prosesi pemakaman itu datang bantu untuk memakamkan dan tidak bawa apa-apa yang bawa-bawa biasanya ibu-ibunya saja, nanti bapak-bapaknya datang tahlilan. Biasanya ibu-ibu umumnya membawa beras atau gula jarang uang, umumnya gula 3 kg

datang ke rumah yang meninggal itu dilakukan dalam kurun waktu sampai 7 harinya” (Wawancara dengan bapak Jhon)

Mengenai penggalan makam kaum laki-laki akan bergantian menggantinya secara sukarela. Sudah tentu untuk melakukan pekerjaan ini tidak dibayar dengan biaya sepeserpun, semua mutlak tolong menolong semata. Mereka hanya dikirimkan makanan berupa nasi yang dibungkus dengan kertas bungkus atau daun pisang dari rumah duka. Lauknya seadanya dari keluarga yang meninggal, berupa daging sapi dan sayur seadanya. Serta teh atau kopi dan rokok yang disajikan dalam teko untuk menemani makan. Setelah waktu yang ditentukan tiba jenazah diberangkatkan ke makam untuk dikuburkan. Pihak dari keluarga yang laki-laki bertugas memanggul jenazah. Perjalanan ke makam dilakukan dengan jalan kaki.

Di masyarakat Pesisir Panarukan laki-laki bertugas mengangkat keranda untuk mengantar jenazah hingga ke makam. Sesampainya di penguburan jenazah dimasukkan selanjutnya ditimbun dengan tanah. Setelah selesai maka makam ditaburi dengan bunga dan didoakan oleh salah satu Kiai yang merupakan tokoh agama di Pesisir Panarukan. Tradisi membacakan Yasin dan Tahlil di Pesisir Panarukan diadakan pada malam sehabis sholat isya. Mereka yang datang adalah warga Pesisir Panarukan dan desa tetangga. Dari hari pertama sampai ketujuh Yasinan dan Tahlil. Selain itu 40 hari, 100 hari, tahun k-1, dan tahun ke-2 acara Yasinan dan Tahlil juga diadakan. Pada hari ke-1000 keluarga yang bersangkutan mengadakan acara ini dengan mengundang masyarakat sekitar Pesisir Panarukan untuk melaksanakan selamatan *Lalabet*.

“Kalau *Lalabet* ibu-ibu pagi hari, malamnya biasanya mengadakan acara tahlilan dan doa bersama yang dikirimkan atau dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal dunia, biasanya dikasih roti atau makanan.” (Wawancara dengan ibu Miswati)

Beberapa Waktu untuk Melaksanakan Tradisi *Lalabet* Dalam tradisi selamatan hari *Lalabet* itu ada waktu-waktu dimana masyarakat dapat melaksanakan acara *Lalabet*. Masyarakat dapat melakukan *Lalabet* yaitu pada waktu Saarenah (hari pertama *Lalabet*), Loktellok (hari ketiga kematian), Tokpettok (hari ketujuh *Lalabet*), Pakpolo (hari keempat puluh *Lalabet*), Nyatos

(hari keseratus *Lalabet* ), Nyibuh (hari keseribu *Lalabet* ) dan haul. Dari ketujuh waktu untuk melakukan *Lalabet* ada perbedaan dan kesamaannya dari segi partisipasi masyarakat. Sebelum membahas keenam tradisi tersebut, sebelum selamatan Loktellok ada selamatan sebelumnya, yaitu selamatan ketika di waktu *Lalabet* jenazah (hari pertama) sampai dua hari pasca *Lalabet* .

Selamatan hari pertama *Lalabet* lebih dikenal dengan istilah Madura Saarena. Selamatan Saarena dilakukan dalam rangka mendoakan keberangkatan jenazah menuju sang pencipta (Allah). Tradisi ini dimaksudkan agar jenazah dengan amal kebaikan yang telah dilakukan semasa hidupnya akan mendapatkan tempat yang nyaman disisi Allah. dan berharap semua amal buruknya diampuni oleh Allah Swt. Selamatan Saarena memiliki beberapa acara, pertama mendoakan jenazah dibacakan Yasin bersama yang pahalanya dikhususkan untuk jenazah dan hal ini dilakukan sebelum penguburan jenazah, baik laki-laki maupun perempuan yang dipimpin oleh ustadz.

Di waktu bersamaan segalanya yang berkaitan dengan penguburan, yakni menshalatkan dan penggalian liang lahatnya sampai pada tradisi penguburan selesai dipersiapkan oleh para laki-laki. Setelah itu, tradisi pada hari kedua kaum perempuan di hari tersebut sampai selanjutnya sibuk di dapur dalam rangka menyiapkan hidangan atau suguhan bagi para pelayat laki-laki yang membacakan Yasin untuk jenazah. Sedangkan Waktu Yasinan dilakukan di waktu malam hari kecuali hari *Lalabet* tersebut jatuh di bulan Ramadhan yang dipimpin oleh kiai. Sedangkan saat bulan Ramadhan diletakkan pada sore hari, yaitu setelah shalat ashar yang diperkirakan akan selesai lima menit sebelum masuk buka puasa. Umumnya pada hari ini kaum perempuan yang *Lalabet* jumlahnya cukup banyak. Mereka datang dengan membawa beras atau bahan pokok lainnya seperti gula dan kopi atas dasar sedekah. Waktu untuk melaksanakan *Lalabet* pada hari pertama dimulai sejak siang sampai malam. Tidak ada waktu khusus untuk melaksanakannya.

Tuan rumah selamatan *Lalabet* membuka pintu selama 24 jam bagi masyarakat untuk melaksanakan *Lalabet* . Selanjutnya tradisi Selamatan Loktellok (hari ketiga *Lalabet* ), Tokpettok (hari ketujuh *Lalabet* ), Pakpolo (hari keempat

puluh *Lalabet*), Nyatos (hari keseratus *Lalabet*), dan Nyibuh (hari keseribu *Lalabet*), pelaksanaannya hampir sama persis dengan selamat di hari pertama dan kedua, yaitu samasama melaksanakan Yasinan, Tahlil serta doa bersama. Perbedaannya pada selamat Lok-tellok, Tok-pettok, Pakpolo, Nyatos, dan Nyibuh, terletak pada jumlah peserta yang terlibat di dalamnya serta bacaan doanya. Loktellok dan Tokpettok dihadiri kaum laki-laki yang jumlahnya tidak sebanyak pada hari pertama. Sedangkan pada acara selamat Pakpolo, Nyatos dan Nyiaibuh pesertanya kaum laki-laki yang sengaja diundang oleh penyelenggara acara selamat. Pemimpin bacaan dan doa-doa bersama pada selamat pada hari ke 3, 7, 40 dan 1000 tetap dipimpin oleh Kiai atau Ustadz. Pada hari-hari tersebut kaum perempuan yang merupakan warga setempat dan juga sanak famili melakukan *Lalabet*.

Seperti yang sudah menjadi tradisi kaum perempuan akan membawa makanan pokok tidak perlu datang untuk *Lalabet* untuk disumbangkan kepada pihak tuan rumah. Jumlah masyarakat yang datang *Lalabet* pada ketiga dan ketujuh kira-kira sebanyak tamu pada hari pertama. Sedangkan pada hari keempat puluh, seratus dan seribu *Lalabet* jumlahnya sudah ditentukan oleh tuan rumah. Kaum perempuan *Lalabet* ketika kaum laki-laki atau suaminya diundang untuk menghadiri selamatan tersebut. Sedangkan kalau tidak diundang kaum perempuan.

#### **4.1.4 Kembalian Lalabet**

Kewajiban dari pengembalian barang yang berharga merupakan suatu keharusan. Muka akan hilang untuk selamanya jika itu tidak dilakukan atau sekiranya nilai yang sama tidak dihancurkan. Sanksi bagi kewajiban untuk membayar kembali dalam kasus hutang adalah menjadi budak. (Mauss, 1992:60) Kewajiban untuk mengembalikan hadiah pemberian tidaklah kurang kendalanya. Seseorang tidaklah mempunyai hak untuk menolak sesuatu pemberian hadiah. Melakukan hal itu berarti menunjukkan rasa takut harus membayar kembali, dan malu melakukan kegagalan. Kegagalan untuk memberi atau menerima, sama dengan kegagalan untuk membalas pemberian, yang sama

artinya dengan kehilangan rasa harga diri dan kehormatannya. (Mauss, 1992:58-59).

Kembalian atau pengembalian merupakan suatu tindakan memberikan sesuatu sebagai bentuk balasan atau penghormatan setelah menerima pemberian. Hal ini umumnya dilakukan dalam rangka membangun hubungan sosial yang baik, saling menghormati, atau sebagai bentuk ungkapan terima kasih. Pengembalian dalam tradisi ini memegang peranan penting dalam membangun dan memperkuat hubungan, serta menjaga keseimbangan sosial antara individu atau kelompok yang terlibat. Tradisi kembalian *lalabet* terjadi sejak tahun 2010 dimana pada tahun tersebut terdapat cukup banyak kematian yang terjadi untuk meminimalisir terjadi lupa maka dilakukan pencatatan yang ditujukan sebagai acuan pada saat akan mengembalikan barang atau uang yang diterima, hal ini terjadi hingga saat ini. Tradisi kembalian dilakukan dengan mengembalikan apa yang sudah diberikan saat berkunjung ke rumah seseorang, seperti beras, telur, ayam, atau uang. Tujuannya adalah untuk mempererat hubungan sosial antara penduduk desa.

“Kembalian *lalabet* yaitu mengembalikan atau pengembalian *lalabet* contohnya tetangga rumah sebelah ini kemarin ngelayat ke saya ketika tetangga sebelah ada yang meninggal saya melayat juga kesana dengan membawa bawaan yang sama seperti tetangga sebelah kasih.” (Wawancara dengan Ibu Miswati)

“Kembalian *lalabet* itu mengembalikan yang diperoleh saat berduka kemarin seperti halnya ketika pernikahan atau lamaran tapi ngasihnya ngga sebanyak pernikahan atau lamaran, dan pada kematian tidak sanksi yang berat biasanya sanksinya cuma jadi omongan tetangga sama di tunggu saja. Bentuk pengembaliannya boleh beda tapi jumlahnya harus sama tapi biasanya sama” (Wawancara dengan Bapak Pen)

Kembalian *lalabet* merupakan bentuk pengembalian atau balasan yang dilakukan pada saat adanya kematian dengan mengembalikan barang yang sama pada saat mengadakan *lalabet* dulunya, barang yang dibawa pada umumnya yaitu gula, beras, kue ataupun uang.

#### 4.1.5 Proses Kembalian Lalabet

Kembalian *Lalabet* yang terjadi pada masyarakat pesisir Panarukan merupakan suatu hal yang lumrah dimana kembalian *Lalabet* menjadi sebuah tradisi yang ada di masyarakat Pesisir Panarukan. Kembalian *Lalabet* merupakan sebuah tradisi yang ada pada saat ada kematian atau berduka. Dimana kata kembalian sendiri yaitu dimaknai sebagai pengembalian atau mengembalikan sedangkan *Lalabet* yaitu bahasa madura dari melayat atau mendatangi orang meninggal.

“Kembalian *lalabet* tidak sama kayak kembalian pernikahan atau lamaran, yaitu mengembalikan atau pengembalian *lalabet* contohnya tetangga rumah sebelah ini kemarin ngelayat ke saya ketika tetangga sebelah ada yang meninggal saya melayat juga kesana dengan membawa bawaan yang sama seperti tetangga sebelah kasih misalnya beras atau gula. Biasanya yang di catat itu yang datang di hari ke tujuh yang nyatet tuan rumah, tergantung tuan rumahnya juga mau dicatat atau tidak, kalau dicatat itu berarti masuk ke sumbangan” (Wawancara dengan ibu Mistina)

Kembalian *Lalabet* merupakan pengembalian yang dilakukan pada saat kematian atau melayat, dimana prosesnya yaitu seseorang akan mengembalikan apa yang diterima pada saat dulu ada kematian kepada orang yang datang melayat yang sedang mengalami musibah kematian juga di waktu yang berbeda atau dapat di artikan yaitu melayat kepada orang yang dahulunya melayat pada kita dengan membawa barang bawaan yang sama.

##### 1. Dicatat

Kembalian *Lalabet* umumnya dicatat oleh tuan rumah, pada prosesnya yaitu disaat ada yang meninggal datang untuk mendo'akan hal ini disebut *Lalabet* atau melayat melihat catatan pada buku catatan pada saat dulu terjadi kematian, jika orang tersebut tertulis di buku catatan 3 kilo beras maka datang juga membawa 3 kilo beras, jika membawa gula maka akan dikembalikan dengan gula juga, sangat jarang orang me*Lalabet* dengan uang.

“Kembalian *lalabet* yaitu mengembalikan atau pengembalian *lalabet* contohnya tetangga rumah sebelah ini kemarin ngelayat ke saya ketika tetangga sebelah ada yang meninggal saya melayat juga

kesana dengan membawa bawaan yang sama seperti tetangga sebelah kasih misalnya beras atau gula sesuai dengan buku catatannya. Yang dimana kalau kematian untuk sanksinya tidak terlalu terlihat sih maksudnya ngga ditagih tapi menjadi omongan tetangga, sedangkan untuk pengembaliannya disesuaikan dengan pada saat ngasih” (wawancara dengan ibu Miswati)



Gambar 4. 1 Catatan Sumbangani

Pada gambar diatas menunjukkan catatan dari orang-orang yang melayat atau *Lalabet*. Catatan tersebut menjadi patokan pada saat mengembalikan, jika pengembaliannya kurang akan jadi perbincangan tetangga namun jika lebih tidak apa-apa. Setelah kita mengembalikan pada tetangga maka ketika terjadi kematian lagi pada orang tersebut tidak wajib kita datang untuk melayat, jika datangpun tidak apa-apa jika tidak membawa beras ataupun gula hal ini terjadi begitu pula sebaliknya, tetangga lain dapat melakukan hal tersebut pada kita.

## 2. Tanpa dicatat

Pada umumnya kembalian *Lalabet* menggunakan sistem dicatat maka jika tanpa dicatat dilakukan dengan cara mengingat orang-orang yang datang melayat hal ini dianggap mudah karena yang datang merupakan orang-orang terdekat saja, pada pengembaliannya pun bersifat seikhlasnya.

“ Kalau disini tidak dicatat dek, karena memang seikhlasnya saja ya nanti ketika ada yang meninggal kita datang juga bawa seikhlasnya yang penting ikut berbelasungkawa” (informan ibu Ros).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa terdapat kembalikan yang tidak dengan dicatat. Sistem ini biasanya dilaksanakan oleh keluarga yang sederhana dengan ekonomi menengah kebawah dan juga oleh keluarga yang sederhana dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya.

Pada masyarakat Pesisir Panarukan umumnya jika mengadakan suatu kegiatan acara maka akan terdapat keunikan salah satunya adalah sanksi yang diberikan pada masyarakat jika tidak mematuhi apa yang dianjurkan. Jika pada tradisi kembalikan pernikahan pada saat diundang tidak datang maka akan dilakukan penagihan kepada yang diundang. Berbeda dengan tradisi tersebut pada tradisi kembalikan *lalabet* yang dilaksanakan tanpa undangan karena berbeda kondisi dengan pernikahan, maka jika tidak datang atau melakukan pengembalian tidak akan diberi sanksi yang tegas atau dilakukan penagihan langsung seperti halnya pada pernikahan, sanksi yang diberikan berupa sanksi sosial yaitu gunjingan masyarakat.

“kalau kematian tidak sanksi biasanya sanksinya cuma jadi omongan tetangga sama di tunggu saja” (Wawancara bapak Pen)

Pada kembalikan *lalabet* jika seseorang sudah memberikan pengembaliannya, maka orang tersebut tidak wajib untuk datang jika terjadi kematian kembali. Namun pada umumnya orang-orang tetap datang sebagai bentuk belasungkawa walaupun tanpa membawa-bawa barang.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Kembalikan Lalabet sebagai Asuransi Sosial Informal pada Masyarakat Pesisir**

Asuransi adalah suatu alat sosial yang menggabungkan risiko individu menjadi risiko kelompok dan menggunakan dana yang dikumpulkan oleh kelompok tersebut untuk memnayar kerugian yang diderita. Definisi asuransi menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1992, asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih dengan mana pihak penanggung

mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima premi asuransi untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan.

Pihak yang mengganti kerugian disebut insirer atau penanggung sedangkan pihak yang akan mendapat ganti rugi disebut insured (tertanggung). Untuk dapat memperoleh ganti rugi tersebut maka tertanggung harus membayar sejumlah uang dalam interval waktu tertentu kepada penanggung yang biasa disebut sebagai premi. Asuransi sosial merupakan jenis asuransi yang dikelola oleh pemerintah atau BUMN dengan tujuan memberikan suatu tingkat jaminan tertentu kepada seseorang atau kelompok yang mampu maupun tidak mampu menyediakan jaminan termaksud bagi dirinya. Asuransi sosial merujuk pada program-program yang diselenggarakan oleh pemerintah atau badan swasta untuk memberikan perlindungan keuangan kepada masyarakat terhadap risiko-risiko sosial yang dapat terjadi seperti kehilangan pendapatan akibat sakit, kecelakaan, cacat, pengangguran, dan kebutuhan di masa tua.

Berbeda dengan asuransi umum yang diselenggarakan oleh perusahaan asuransi, asuransi sosial biasanya bersifat wajib dan didanai melalui sumbangan atau premi yang dikumpulkan dari para peserta program. Program asuransi sosial mencakup berbagai jenis perlindungan, seperti asuransi kesehatan, asuransi ketenagakerjaan, asuransi jiwa, asuransi kecelakaan, dan asuransi pensiun. Tujuan dari asuransi sosial adalah untuk mengurangi ketidakpastian finansial dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Keberadaan asuransi sosial memberikan manfaat penting bagi masyarakat, seperti akses terhadap layanan kesehatan yang terjamin, perlindungan finansial saat mengalami kecelakaan atau sakit, dan jaminan pendapatan saat memasuki masa pensiun.

Asuransi sosial informal mengacu pada mekanisme perlindungan sosial yang tidak dikelola oleh lembaga formal pemerintah atau diatur oleh peraturan perundang-undangan. Sebaliknya, sistem informal ini muncul dari jaringan sosial

dan pengaturan berbasis komunitas. Asuransi sosial informal dapat mengambil berbagai bentuk, seperti pengaturan pembagian risiko berbasis komunitas, masyarakat yang saling membantu, atau praktik tradisional yang memberikan dukungan dan bantuan pada saat dibutuhkan.

Sistem informal ini sering beroperasi berdasarkan prinsip timbal balik, saling membantu, dan kepercayaan dalam komunitas atau kelompok tertentu. Mereka biasanya bergantung pada kesepakatan informal, norma sosial, dan tanggung jawab kolektif untuk memberikan dukungan finansial dan sosial kepada individu yang menghadapi kejadian buruk atau risiko. Meskipun asuransi sosial informal mungkin tidak memiliki tingkat pelembagaan dan kerangka hukum yang sama dengan program asuransi sosial formal, mereka memainkan peran penting dalam memberikan perlindungan kepada populasi rentan, terutama dalam konteks di mana sistem formal terbatas atau tidak dapat diakses. Scott (1976) menjelaskan bahwa resiko yang ditangani dalam asuransi sosial informal adalah kecelakaan, kematian, kerusakan tanaman dan ternak. Skema asuransi sosial informal dapat mengatasi risiko sosial ekonomi tertentu, seperti penyakit, kecacatan, biaya pemakaman, atau guncangan pendapatan, dan dapat membantu individu dan masyarakat mengatasi kesulitan keuangan.

Asuransi sosial informal menjadi sebuah asuransi yang ada di masyarakat yang bermunculan atas dasar untuk membantu kesejahteraan bersama. Pada jurnal Gebre Michael Kibreab Habtom yang berjudul *“Traditional risk-sharing arrangements and informal insurance in Eritrea”* menjelaskan bahwa asuransi sosial informal berdasarkan pada kelompok masyarakat yang dinamakan Mah ber dalam asuransinya yaitu berpartisipasi dalam persekutuan, dengan memberikan kontribusi berkala sejumlah uang dan barang tertentu dibayarkan pada anggota keluarga apabila terjadi kecelakaan, sakit, atau kematian, yang nantinya bersistem timbal balik agar diharapkan semua orang dapat menerima manfaat. Pemberian timbal balik atau pengembalian juga merupakan cara umum untuk memperkuat hubungan sosial dan ekonomi—dan merupakan salah satu bentuk asuransi informal yang berpotensi penting. Di Eritrea, hadiah diberikan untuk menandai kelahiran, kematian, dan pernikahan, serta untuk membantu orang tua, orang sakit, dan wanita

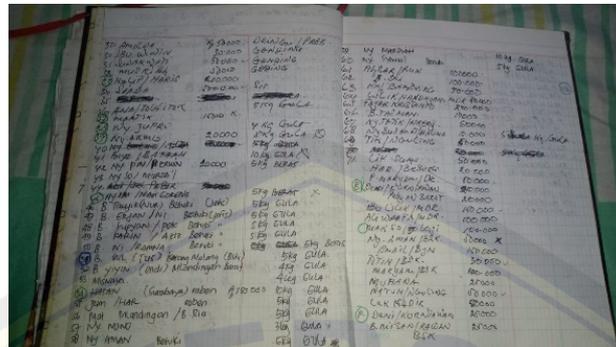
yang baru saja melahirkan (GebreMichael, 2007). Individu juga memberikan layanan kepada orang lain, atau bertindak demi kepentingan orang lain dengan mengorbankan pribadinya, namun ada harapan bahwa kebaikan ini akan dibalas suatu saat nanti jika diperlukan. Penggunaan sumber daya bersama untuk membiayai layanan sosial jaringan timbal balik informal merupakan perekat sosial masyarakat miskin dan membantu anggotanya mengatasi berbagai macam guncangan. Selain itu, ketika mereka bekerja, sistem ini menimbulkan perasaan bangga dan berdaya. Dalam komunitas yang memiliki rasa timbal balik yang kuat, kepedulian masyarakat terhadap kepentingan satu sama lain sangat besar.

Tradisi kembalian *Lalabet* merupakan salah satu bentuk gotong royong dalam ekonomi. Tujuan dari tradisi ini agar masyarakat bisa terbantu memenuhi kebutuhan acara sehingga lebih meringankan tuan rumah yang mengadakan hajjat tersebut. Nilai dan makna dari kegiatan *Lalabet* adalah dimana terdapat rasa persatuan, senasib sepenanggungan, pertolongan, dan gotong royong yang mereka junjung tinggi dan tetap mereka jalankan. Al-Qur'an membahaskan ungkapan gotong royong atau kerja sama dengan kata ta'awun, dimana kata dasarnya berasal dari ta'awana-yata'awanu. Kata ini memiliki konotasi saling menolong, yang berarti keduaibelah pihak secara aktif melakukan pertolongan satu sama lain. Dalam Qur'an surat al-Maidah ayat 2, Allah swt berfirman

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolonglah kamu dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al-Maidah:2).

Tradisi kembalian *Lalabet* merupakan salah satu tradisi lama masyarakat Pesisir Panarukan yang masih diterapkan hingga saat ini. *Lalabet* dilakukan pada saat kematian. Jika penyelawat memberikan uang atau barang belanjaan, makai orang yang disumbangi wajib mengembalikani barang belanjaan sesuai dengan nilai nominal atau beratnya kepada penyelawat saat si penyelawat akan mengadakan *Lalabet* juga. Namun jika pelalawat belum mengadakan acara, maka itu menjadil.hutang bagi yang menerima sumbangan. Oleh sebab itu resiprositas (pertukaran) dapat mengatur perilaku seseorang dalam tradisi *Lalabet*, sehingga

masyarakat yang meLalabet dan disumbang dapat menyesuaikan diri dalam norma pertukaran (Kuswanti & Budiman, 2022).



Gambar 4. 2 Buku Catatan Sumbangan

Tuan rumah yang berduka memiliki buku catatan yang berisi barang-barang tertulis tentang bahan sembako atau uang yang telah disumbangkan dan yang belum dikembalikan. Tidak hanya uang ataupun sembako tetapi ada juga yang berbentuk sumbangan tenaga.

“Umumnya membawa beras, gula, jarang uang” (Wawancara dengan ibu Miswati)

Adapun sumbangan yang biasanya menjadi barang untuk disumbangkan oleh masyarakat di Pesisir Panarukan adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Bentuk Sumbangan

No	Bentuk Bawaan	Presentase
1.	Beras	30%
2.	Gula	65%
3.	Uang	5%

Sumber : data diolah (Catatan sumbangan informan)

Dari daftar tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir seluruh masyarakat Pesisir Panarukan lebih memilih meLalabet sembako seperti gula dan beras. Ada juga sebagian masyarakat yang memilih meLalabet uang.

“Mengembalikan atau pengembalian *Lalabet* contohnya tetangga rumah sebelah ini kemarin ngelayat ke saya ketika tetangga sebelah ada yang meninggal saya melayat juga kesana dengan membawa bawaan yang sama seperti tetangga sebelah kasih misalnya beras atau gula. Biasanya yang di catat itu yang datang di hari ke tujuh yang nyatet tuan rumah, tergantung tuan rumahnya juga mau dicatat atau tidak, itu berarti masuk ke sumbangan.” (hasil wawancara dengan ibu Mistina)

Barang sumbangan yang diterima atau diberikan memang harus sesuai dengan catatan yang tertulis di buku sumbangan. Walaupun tidak sama persis akan tetapi dikembalikan dengan barang yang sama, serta jumlah yang sama seperti yang dahulu pernah didapatkan. Barang yang diterima saat ini pastinya memiliki banyak perbedaan nilai dengan barang yang diterima di masa lalu, sehingga dapat dikatakan bahwa barang yang diterima sekarang cenderung memiliki nilai yang tinggi dibandingkan barang yang dulu. Pada umumnya masyarakat Pesisir Panarukan memang diharuskan mengembalikan barang sumbangan yang sesuai dengan catatan. Meskipun ketika mengembalikan harga sudah berbeda seperti saat dahulu mendapatkan barang tersebut, namun harus tetap mengembalikan sesuai dengan yang telah tercatat.

Sama halnya dengan barang, konsep *time value of money* juga berlaku pada uang. Jadi uang yang disumbangkan juga akan berbeda nilainya apabila dibandingkan nilai uang saat ini dengan nilai uang di masa yang akan datang. Misalkan ketika si pe*Lalabet* memberikan sumbangan uang 20 ribu, jika 5 tahun mendatang si pe*Lalabet* mengadakan *Lalabet* maka si penerima sumbangan uang 20 ribu akan mengembalikan dengan nilai yang berbeda, bisa jadi nilai uang yang dikembalikan menjadi 50 ribu. Hal tersebut terjadi karena disesuaikan dengan kondisi ekonomi saat ini. Adapun respon dari masyarakat apabila kenaikan harga barang melonjak sangat tinggi, terkadang sedikit mengeluh dan merasa terbebani akan tetapi mereka menerima hal tersebut karena sudah menjadi resiko dan tanggungjawabnya untuk mengembalikan barang yang sama dengan harga yang berbeda. Sedangkan apabila kenaikan harga barang tersebut tidak terlalu tinggi atau dikatakan masih normal dan wajar, mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut

dan bahkan tidak merasakannya karena mungkin jarak waktu mengembalikannya tidak terlampau jauh dari waktu mendapatkan sumbangan tersebut.

#### 4.2.1.1 Kembalian *lalabet* sebagai asuransi sosial informal pada aspek prosesnya.

Kembalian *lalabet* pada masyarakat pesisir memiliki keunikan sendiri dimana pada prosesnya yaitu masyarakat yang datang untuk menyelawat membawa barang atau uang sebagai bentuk bantuan materi yang di berikan pada tuan rumah. Asuransi sosial informal pada tradisi ini terlihat pada prosesnya yaitu adanya jaminan yang diberikan oleh orang yang nantinya jaminan tersebut di berikan lagi pada waktu kematian terjadi. Jaminan pada tradisi ini berupa uang, beras, gula dan bahan pokok lainnya yang dibawa pada saat melakukan *lalabet* dan jaminan ini tertulis pada buku catatan. Fungsi dari adanya asuransi sosial informal pada tradisi ini adalah sebagai pembantu dalam mengurus penguburan dan penghiburan pada saat terjadinya kematian. Proses pada tradisi *lalabet* ini menggambarkan asuransi sosial dimana asuransi sosial memiliki artian yaitu memberikan jaminan pada seseorang untuk memberikan hal serupa ketika sudah waktunya. Jaminan pada tradisi ini terlihat dari barang bawaan yang diberikan. Berdasarkan konsep asuransi sosial yaitu adanya sistem gotong-royong (risk sharing) yang dikelola secara formal dengan hak dan kewajiban yang disepakati secara jelas dalam peraturan perundang-undangan, sehingga dana yang terkumpul dari masing-masing penduduk (dana amanat) akan digunakan untuk kepentingan bersama, maka kembalian *lalabet* secara prosesnya yaitu dilaksanakan secara gotong royong dan di sepakati oleh masyarakat walaupun secara tersirat tidak tertulis secara jelas serta terdapat kewajiban yang harus di bawa dan dipenuhi sehingga nantinya akan mendapatkan hak nya, sehingga dikatakan sebagai asuransi sosial informal dikarenakan tidak tertulis secara sah dan berhukum.

#### 4.2.1.2 Kembalian *lalabet* sebagai asuransi sosial informal pada aspek bentuk

Asuransi sosial informal pada tradisi kembalian *Lalabet* dapat dilihat dari beberapa aspek bentuknya yaitu sebagai berikut:

##### a. Bentuk Gotong Royong

Gotong royong merupakan sebuah budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang menjadi bentuk keharmonisan dalam bersosial. Gotong royong dilaksanakan secara sukarela dan tidak adanya paksaan sebagai bentuk saling memiliki. Mereka juga melestarikan budaya gotong royong serta sukarela selalu melaksanakan kebudayaan. Masyarakat sangat menghormati tradisi Kembalian *Lalabet* karena dapat memberikan keberkahan bagi mereka. Bentuk dari gotong royong yang terjadi pada tradisi Kembalian *Lalabet* yaitu pada saat hari pertama masyarakat datang untuk membantu proses pemakaman dan pada hari kedua hingga hari ketujuh masyarakat saling bergotong royong saling membantu untuk mempersiapkan kebutuhan pada saat tahlilan, Kembalian *Lalabet* berfungsi untuk mengikat adanya timbal balik masyarakat untuk saling bergotong royong karena akan melakukan kembalian dengan hal itu berarti membalas budi untuk melakukan hal yang sama. Bentuk gotong royong merupakan salah satu sistem yang terjadi pada asuransi sosial dimana untuk memperkuat solidaritas, unsur dari asuransi sosial informal adalah gotong royong dari bersama untuk bersama.

##### b. Bentuk Solidaritas

Solidaritas sosial masyarakat Pesisir Panarukan dibuktikan salah satunya dengan adanya saling memiliki dan mencoba memperbaiki kekurangan dari setiap pelaksanaan Kembalian *Lalabet*. Pengalaman emosional seperti ini yang membuat solidaritas masyarakat tetap terjaga dan sifat individual seakan tidak bisa berkembang didalamnya. Dengan kesadaran kolektif dalam menjalankan suatu tradisi, masyarakat Pesisir mampu mengembangkan potensi tradisi yang didalamnya banyak

mengandung makna kebersamaan, saling tolong-menolong hingga tingkat solidaritas sosial masyarakat yang kuat. Solidaritas sosial masyarakat Pesisir Panarukan dalam tradisi Kembalikan *Lalabet* didasari oleh rasa senasib dan sepenanggungan dalam hidup bersosial di masyarakat. Kehadiran dan partisipasi dalam tradisi Kembalikan *Lalabet* merupakan salah satu bentuk solidaritas untuk saling mempererat hubungan masyarakat satu dengan lainnya. Asuransi sosial pada tujuannya yaitu membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan proses yang terjadi dapat meningkatkan solidaritas sosial, karena asuransi sosial terdapat hak dan kewajiban yang harus di penuhi.

c. Bentuk Sokongan materi

Kembalikan *Lalabet* memberikan sokongan dalam bentuk materi yaitu mereka yang melayat memberikan materi berupa gula, beras serta uang. Dalam asuransi sosial informal sokongan materi menjadi salah satu bentuk yang diberikan atas jaminan yang diperoleh. Pada prosesnya Kembalikan *Lalabet* mengembalikan barang yang diterima sesuai dengan jumlahnya dan dapat menitipkan barang jika orangnya sedang berada di luar kota pada saat *Lalabet*. Berdasarkan hal tersebut bentuk sokongan materi pada tradisi ini merupakan suatu bentuk asuransi sosial salah satunya yaitu jaminan kematian dimana pada saat adanya kematian terdapat sokongan yang diberikan kepada ahli waris untuk membantu meminimalisir masalah ekonomi yang terjadi pada ahli waris.

4.2.1.3 Kembalikan *lalabet* sebagai asuransi sosial informal pada aspek manfaat asuransi

Asuransi sosial informal berfungsi untuk membantu melindungi masyarakat dari guncangan ekonomi serta menolong orang serta warga menanggulangi kesusahan. Pada tradisi kembalikan *lalabet* memberikan manfaat yaitu membantu ahli waris untuk meminimalisir guncangan

ekonomi yang terjadi pada saat kematian, dengan adanya jaminan berbentuk asuransi sosial informal tersebut ikut memberikan manfaat pada masyarakat. Tujuan dari adanya asuransi sosial yaitu untuk membantu masyarakat dalam hal material, kembalian *lalabet* ini dapat menjadi pembantu masyarakat dalam hal material ataupun non material dimana material yaitu berupa bantuan keuangan ataupun pemberian barang yang di bawa saat *lalabet* serta non material yaitu berupa pemberian sokongan ke jiwaan contohnya bantuan do'a dan penguatan jiwa pada saat menghadiri *lalabet*, sejalur dengan tujuan dan manfaat asuransi sosial informal.

Tradisi kembalian *lalabet* sebagai bentuk asuransi sosial informal pada masyarakat pesisir panarukan diharapkan dapat membantu kesejahteraan sosial masyarakat. Kesejahteraan sosial memiliki tujuan utama yaitu sebagai upaya mencapai kehidupan yang sejahtera dengan tercapainya standart kehidupan pokok seperti sandang, papan, pangan, kesehatan serta relasi-relasi sosial yang baik dengan lingkungannya. Tradisi kembalian *lalabet* membantu masyarakat dalam tercapainya kesejahteraan salah satu bentuknya yaitu melihat pada prosesnya tradisi ini dapat membantu masyarakat seperti membantu dalam hal pangan dimana pemberian yang di bawa dapat digunakan sebagai bahan pokok pemberian pangan pada saat tahlilan atau selamatan yang dilaksanakan pada saat adanya kematian. Tradisi kembalian *lalabet* juga ikut serta dalam membantu membangun serta menjaga relasi-relasi sosial yang baik di masyarakat dengan cara mengikuti tradisi yang ada dan menaati pertauran yang tak tertulis sebagai sebuah norma yang ada di masyarakat, dengan itu maka terjalannya relasi sosial masyarakat yang baik sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat pesisir panarukan.

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Kembalian *Lalabet* merupakan suatu tradisi yang menjadi salah satu contoh dari asuransi sosial informal. Asuransi sosial sendiri merupakan jenis asuransi yang menjadi alat sosial dengan tujuan untuk memberikan suatu jaminan yang tidak dimiliki sebelumnya untuk memberikan kemudahan dan membantu disaat terjadinya risiko yang tidak diinginkan. Kembalian *Lalabet* sebagai bentuk asuransi sosial informal pada masyarakat Pesisir Panarukan. Kembalian *Lalabet* merupakan tradisi yang dilakukan pada saat acara kematian dimana pada prosesnya Kembalian *Lalabet* yaitu pada saat orang datang *Lalabet* atau takziah maka pada umumnya orang-orang membawa beras atau gula dengan jumlah tertentu dan tuan rumah akan mencatat yang biasanya terjadi di hari ketujuh setelah hari kematian, lalu tuan rumah nantinya akan mengembalikan barang yang sama dengan yang telah ditulis di buku catatan ketika ada orang yang sebelumnya *lalabet* ada kematian juga. Dilihat pada prosesnya bentuk asuransi sosial pada tradisi ini merupakan asuransi sosial informal karena berdasarkan pada kearifan lokal dan tidak dibawah oleh pemerintahan atau lembaga tertentu yang terdapat hukum dan undang-undangnya. Kembalian *Lalabet* sebagai bentuk asuransi sosial informal karena memberikan sebuah jaminan dan menaruh satu hal yang dijadikan sebagai jaminan, serta terlihat dari segi solidaritas, gotong royong dan sokongan materi yang menjadi bentuk dari asuransi sosial informal.

#### 5.2 Saran

Tradisi Kembalian *Lalabet* dapat terus dijalankan karena tidak membebani orang yang melaksanakannya, dimana menjadi suatu kearifan lokal bagi masyarakat Pesisir. Kembalian *Lalabet* menjadi salah satu bentuk dari asuransi sosial informal yang memberikan manfaat yang dapat merekatkan solidaritas, gotong-royong dan sokongan materi ataupun jiwa pada orang lain sehingga menjadi suatu hal yang baik jika dilaksanakan akan tetapi dikurangnya sanksi yang akan terjadi jika tidak mengembalikan agar tetap terbinanya suatu hubungan yang harmonis dalam bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2015. *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ainorrofique. 2021. *Akuntansi Tradisi Lalabet di Desa Babbalan Kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep dalam Perspektif Syariah*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Fahrudin, A., 2012. *Pengantar Kesejahteraan sosial*. Bandung : PT Rafika Aditama
- Gabre, Pieter. 2007. Traditional risk-sharing arrangements and informal social insurance in Eriteria. *Healty Policy*, 80, 218-235
- Herdiansyah, H. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Huda, M. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hamidah. 2011. *Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot di Desa Lalea Indramayu)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
- Hanafi, Hasan. 2003. *Oposisi Pasca Tradisi Yogyakarta*: Sarikat
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP-UI.
- Kuswanti, H., & Budiman, J. (2022). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Ekonomi pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Kerasi Desa Kuala Behe*. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 145,152. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>

- King, C. (2017). Informal assistance to urban families and the risk of household food insecurity. *Social Science & Medicine*, 189, 105–113
- Mauss, Marcel. 1992. *Pemberian: Bentuk dan fungsi tukar-menukar di masyarakat kuno*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Mardimin, Johannes. 1996. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius
- Mauss. 1992. *Pemberian Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Jakarta: Yayasan Obor
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhtar, Habibullah. 2009. *Evaluasi Program Jaminan Kesejahteraan Sosial: Asuransi Kesejahteraan Sosial. Di Empat Daerah Indonesia, P3KS*. Jakarta. P3KS Press
- Rogerson, William. 1985. Repeated moral hazard, *Econometrica* 53, 69-76.
- Republik Indonesia. 1992. Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian.
- Scott, James, 1976, *The moral economy of the peasant. Rebellion and subsistence in Southeast Asia* (Yale University Press, New Haven, CT).
- Sugiyono, 2015. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. 1 ed. Bandung : Alfabeta
- Suharto, E., 2005. *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung : PT Rafika Aditama

**LAMPIRAN**

Lampiran Meliputi:

1. Guide Interview
2. Olah data (Reduksi data dan Display data)
3. Dokumentasi

Yang dapat dilihat pada link google dibawah ini:

<http://bit.ly/LampiranSkripsiCintaNuraini190910301140>

